

**STRATEGI DAKWAH KH.MUCHLIS MUSYAFFA' DALAM
MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL-MUSYAFFA' KAMPIR SUDIPAYUNG NGAMPEL
KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Muhamad Nur Khafid

131311022

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhamad Nur Khafid

NIM : 131311022

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah

Judul : **Strategi Dakwah KH. Muchlis Musyaffa' dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al Musyaffa' Kampir Sudipayung Ngampel Kendal**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 7 Desember 2017

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710605 199803 1 004

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 19690501 199403 1 001

SKRIPSI

STRATEGI DAKWAH KH. MUCHLIS MUSYAFFA' DALAM MEMBENTUK
AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUSYAFFA' KAMPIR
SUDIPAYUNG NGAMPEL KENDAL

Disusun Oleh:

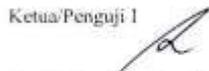
Muhamad Nur Khafid

131311022

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Kamis, 11 Januari 2018 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I


Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 19690501 199403 1 001

Sekretaris/Penguji II


Dedy Susanto, M.S.I
NIP. 19810514 200710 2 001

Penguji III


Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si
NIP. 19760510 200501 2 001

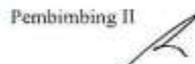
Penguji IV


Agus Rivadi, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003

Pembimbing I


Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710605 199803 1 004

Pembimbing II


Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 19690501 199403 1 001

Disahkan oleh


Ketua Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 25 Januari 2018



Dedy Susanto, M.S.I
NIP. 19810514 200710 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di program perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 15 Desember 2017

Penulis,

A handwritten signature in black ink is written over a green and yellow 6000 Rupiah stamp. The stamp has the text 'METERAI TEMPEL', '6000', and 'Rp. 6000,-' visible.

Muhamad Nur Khafid

NIM.131311022

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa kami curahkan kepada junjungan Baginda Nabi Agung Nabi Muhammad SAW beserta segenap keluarga, kerabat, sahabat, serta para pengikutnya hingga yaumul akhir nanti.

Skripsi yang berjudul **“Strategi Dakwah KH. Muchlis Musyaffa’ Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa’ Kampir Sudipayung Ngampel Kendal”** ini diajukan guna memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Ucapan syukur dan terimakasih tak lupa penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT. atas ridlo-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Ayahanda tercinta “Bapak Nasikhin” dan Ibunda tercinta “Ibu Suliatun” yang senantiasa memberikan motivasi dan doa yang tulus bagi penulis selama penyelesaian studi dan penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Saerozi , S. Ag., M. Pd. selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Saerozi, S. Ag., M. Pd. selaku Dosen Pembimbing I, serta Bapak Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag selaku Dosen Pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun Skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen di Lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membimbing dan mengajar penulis selama belajar di bangku perkuliahan.
8. Segenap Karyawan Karyawati di Lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
9. Segenap petugas Perpustakaan yang telah membantu penulis dalam peminjaman literatur.

10. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Beringin, Semarang Beliau Al-Alim Al-Alamah KH. Abbas Masrukhin dan Ibu Nyai Siti Maimunah beserta keluarga.
11. Para Ustadz Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Beringin Semarang Beliau Kyai Ishom, Ustadz Nadhir, Ustadz Syamsul dan Ustadz H. Saiful Amar.
12. Keluarga Besar UKM PSHT UIN Walisongo Semarang yang mengajarkan arti persaudaran.
13. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013 khususnya Keluarga MD A. Terimakasih telah menjadi bagian dari hidup di dunia ini. Semoga ini bukanlah akhir dari segalanya dan silaturahmi selalu terjaga.
14. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kampir Sudipayung Ngampel Kendal Beliau KH. Muchlis Musyaffa' beserta keluarga.
15. Sahabat-sahabatku Sugeng, Irvan, Teguh, Mike, Arin, Imam G, Afrizal, Yogi, Kg Hasan, Kg Huli, Kg Ilham, Fela, Afida, Nurul, Lisa, Alam, Pak Faiz dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
16. Sahabat-sahabat Santri Al-Ma'rufiyyah Angkatan 2013 (ROTISMA), Kamar Darus Saadah, Alumni Ponpes Al-Ma'rufiyyah, Santri Ma'rufiyyah Kendal (JAMAICA), Sedulur PSHT Angkatan 2014 UIN Walisongo, Posko KKN angkatan 67 Bandung "Posko Sakinah" Wonosegoro Boyolali.

17. Penghargaan dan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai imbalan, kecuali doa semoga Allah selalu membalas kebaikannya dengan balasan yang lebih banyak dan lebih baik.

Skripsi yang kecil ini dibuat dengan usaha maksimal dari keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran maupun masukan sangat penulis harapkan demi kesempurnaan di masa mendatang.

Akhirnya dengan segala kesadaran dan kerendahan hati, penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, hanya kepada-Mu lah kami menyembah dan hanya kepada-Mu lah kami meminta pertolongan.

Semarang, 15 Desember 2017

Penulis

PERSEMBAHAN

Dengan segenap kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Nasikhin dan Ibu Suliatun tercinta yang telah dengan tulus dan ikhlas memberikan doa dan restu kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dan menyelesaikan studi.
2. Abah KH. Abbas Masrukhin dan Ibu Nyai Siti Maemunah yang senantiasa penulis nantikan barokahnya.
3. Kakakku Siti Nur Kasanah dan Suami Ahmad Bisri (alm.) yang telah membimbing penulis dalam kesederhanaan.
4. UKM PSHT UIN Walisongo Semarang terutama angkatan 2014 yang mengajarkan arti persaudaraan.
5. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik dengan ilmu dan imam.

MOTTO

كِرْعَانَ وَيَنْهَوْنَ بِالْعُرْفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَىٰ يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ
الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيَاكَ الْمُنَدِّ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag, 2013: 63).

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa’ dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Musyaffa’ Kampir Sudipayung Ngampel Kendal”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa’ dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Musyaffa’ Kampir Sudipayung Ngampel Kendal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, adapun metode sumber datanya yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, adapun analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: 1) Bagaimana strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa’ dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Musyaffa’ Kampir Sudipayung Ngampel Kendal? 2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa’ Kampir Sudipayung Ngampel Kendal?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa’ dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Musyaffa’ Kampir Sudipayung Ngampel Kendal yaitu: 1) Keteladanan, 2) Pembiasaan, 3) Mengadakan Kegiatan Keagamaan, 4) Pengajian Kitab-kitab, 5) Pembentukan Tata Tertib dan Peraturan, 6) Pemberlakuan Ta’zir (hukuman). Dalam upaya pembentukan akhlak di pondok pesantren Al-Musyaffa’ Kampir Sudipayung Ngampel Kendal, KH. Muchlis Musyaffa’ terdapat beberapa faktor baik yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam mencapai tujuan tersebut. Adapun faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya adalah sebagai berikut: Faktor pendukung meliputi 1) Kemampuan, pengalaman Pengasuh dalam memimpin pondok pesantren, 2) Usaha pengurus dalam menjalankan tugas, 3) Kualitas kelimuan ustadz dan ustadzah yang memadai sesuai bidangnya, 4) Lingkungan pondok pesantren yang berada di desa. Faktor penghambat meliputi 1) Keterbatasan Pengasuh dan pengurus dalam mengelola pondok pesantren, 2) Keterbatasan Sarana dan Prasarana, 3) Perkembangan Teknologi, 4) Pergaulan Santri dengan siswa yang laju, 5) Pergaulan Santri dengan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: *Strategi dakwah dan Akhlak santri*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
HALAMAN MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	12

BAB II STRATEGI DAKWAH DAN PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN PERSPEKTIF TEORITIS

A. Strategi Dakwah	18
1. Pengertian Strategi.....	18
2. Dakwah.....	19

a)	Pengertian Dakwah	19
b)	Tujuan dan Fungsi Dakwah	21
c)	Dasar Hukum Dakwah	24
d)	Unsur-unsur Dakwah	25
3.	Strategi Dakwah	31
a)	Pengertian Strategi Dakwah.....	31
b)	Asas-asas Strategi Dakwah	32
B.	Akhlak.....	33
1.	Pengertian Akhlak	33
2.	Dasar Hukum Akhlak	36
3.	Ruang Lingkup Akhlak	37
4.	Macam-macam Akhlak.....	40
5.	Faktor Pembentuk Akhlak	46
6.	Strategi Pembentukan Akhlak	50
C.	Pondok Pesantren	50
1.	Pengertian Pondok Pesantren	51
2.	Fungsi Pondok Pesantren.....	52
3.	Tujuan Pondok Pesantren	56
4.	Unsur-unsur Pondok Pesantren.....	58
5.	Tipe-tipe Pondok Pesantren.....	63
6.	Sistem Pengajaran dan Pendidikan di Pondok Pesantren.....	64
D.	Strategi Kyai dalam Membentuk Akhlak di Pondok Pesantren	67
1.	Keteladanan	68
2.	Pembiasaan	70
3.	Kedisiplinan.....	72
4.	<i>Tazkiyatun Nafs</i>	73
5.	<i>Tarbiyah Dzatiyah</i>	73

6. <i>Halaqah Tarbawiyah</i>	75
------------------------------------	----

**BAB III STRATEGI DAKWAH KH MUCHLIS MUSYAFFA’
DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AL-MUSYAFFA’ KAMPIR
SUDIPAYUNG NGAMPEL KENDAL**

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Musyaffa’ Kampir Sudipayung Ngampel Kendal	77
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Musyaffa’	77
2. Letak Geografis	79
3. Visi dan Misi.....	79
4. Struktur Pondok Pesantren Al-Musyaffa’.....	80
5. Kegiatan Pendidikan.....	82
6. Jumlah Santri	87
7. Prasarana.....	88
8. Jadwal Keseharian Santri.....	91
B. Biografi KH. Muchlis Musyaffa’	93
1. Latar Belakang Keluarga	93
2. Latar Belakang Pendidikan.....	95
3. Aktivitas KH. Muchlis saat ini	96
4. Karya KH. Muchlis.....	97
C. Strategi Dakwah KH. Muchlis Musyaffa’ dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa’	97

1. Keteladanan	98
2. Pembiasaan	100
3. Mengadakan Kegiatan Keagamaan	101
4. Pengajian Kitab Akhlak.....	111
5. Pembentukan Tata Tertib/Peraturan	113
6. Pemberlakuan Ta'zir (hukuman)	114
D. Faktor Pendukung dan Penghambat KH. Muchlis Musyaffa' dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa'	116
1. Faktor Pendukung	116
2. Faktor Penghambat	117

**BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH KH. MUCHLIS
MUSYAFFA' DALAM MEMBENTUK AKHLAK
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUSYAFFA'**

A. Analisis Pelaksanaan Strategi Dakwah KH. Muchlis Musyaffa' dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa'	120
1. Keteladanan	121
2. Pembiasaan	122
3. Kedisiplinan.....	123
4. <i>Tazkiyatun Nafs</i>	125
5. <i>Tarbiyah Dzatiyah</i>	128
6. <i>Halaqah Tarbawiyah</i>	130

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah KH. Muchlis Musyaffa' dalam Membentuk Akhlak Santri.....	132
1. Faktor Internal Kekuatan (<i>Strength</i>) dan Kelemahan (<i>Weakness</i>).....	133
2. Faktor Eksternal Peluang (<i>Opportunity</i>) dan Ancaman (<i>Threat</i>).....	135

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	138
B. Saran-saran.....	139
C. Penutup.....	140

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Konsep ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* (Pimay, 2005: 1). Konsep ini dalam arti lain bahwa dakwah Islam adalah mengajak perintah untuk berbuat baik dan larangan melakukan perbuatan buruk. Perintah untuk berdakwah telah disebutkan didalam Al-Qur'an, yakni dalam Surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya:“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag, 2013: 87).

Ayat di atas menjelaskan kepada kita urgensi dakwah. Dakwah adalah bagian dari Islam. Tanpa dakwah, penyebaran agama Islam akan sulit terlaksana. Disinilah nampak bagaimana peran *da'i* dalam memahami ajaran Islam kepada *mad'u*. Seorang *da'i* harus bisa menyesuaikan strategi apa yang cocok untuk digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*. Sehingga diharapkan *mad'u* bisa menerima ajakan dakwah yang dibawa *da'i*.

Dalam berdakwah, seorang *da'i* akan berhadapan dengan realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen. Kemampuan *da'i* untuk bersifat obyektif terhadap umat lain, berbuat baik dan bekerja sama dalam hal-hal yang dibenarkan agama tanpa mengorbankan keyakinan yang ada pada dirinya adalah bagian dari hikmah dalam dakwah (Munir, 2004:12).

Di Indonesia terdapat organisasi dakwah Islam baik itu berupa organisasi masyarakat, lembaga dakwah, dan lembaga pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yang telah lama berdiri dan mengakar di kehidupan masyarakat Indonesia adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga yang dapat dikatakan asli Indonesia (Mardiyah, 2013: 2). Melalui pondok pesantren, agama Islam turut berkembang di Indonesia.

Pondok pesantren terbukti mampu bertahan dan menunjukkan eksistensinya di tengah perkembangan dan

kemajuan zaman seperti sekarang ini. Berbagai problematika yang dialami pondok pesantren, tidak membuat lembaga ini surut dan mati. Bahkan, sampai sekarang keberadaan pondok pesantren dapat dikatakan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain, seperti pendidikan formal dan non formal lainnya.

Di dalam pondok pesantren, nilai-nilai Islam diajarkan, baik berupa ilmu ibadah, syariah, muamalah, aqidah, dan akhlak (Munir, 2006: 24-28). Tidak hanya itu, sekarang ini ada pula pondok pesantren yang memberikan ketrampilan tambahan kepada santrinya seperti berkebun, bertani, menjahit, elektronik dan lain sebagainya. Pondok pesantren yang demikian menyadari bahwa saat ini santri selain dibekali dengan ilmu agama juga harus dibekali ketrampilan lain. Hal ini bertujuan agar nanti ketika santri sudah terjun ke dalam masyarakat dapat memanfaatkan ketrampilan tersebut.

Pondok pesantren Al-Musyaffa' adalah pondok pesantren yang terletak di Kampir Sudipayung Kecamatan Ngampel Kendal. Pada awalnya pondok ini adalah pondok salaf murni dimana hanya ada pondok pesantren saja. Namun seiring berjalannya waktu ada perubahan dimana ditambahkannya sekolah SMP dan SMK. Adapun jumlah santri saat ini di pondok pesantren Al-Musyaffa' adalah sekitar 1420 orang santri yang menetap dengan jumlah laki-laki dan perempuan yang hampirimbang. Disini setiap santri

menempati kamar yang telah disediakan dengan rata-rata setiap kamar berisi 25-30 orang. Kegiatan di pondok pesantren Al-Musyaffa' dimulai sejak bangun tidur hingga menjelang tidur lagi. Secara garis besar, kegiatan yang ada disini adalah mengaji kitab sesuai jadwal yang telah ditentukan (Wawancara dengan Abdul Halim, tanggal 19 Juli 2017 pukul 13.30 WIB).

Bapak KH. Muchlis Musyaffa' adalah pengasuh di pondok pesantren Al-Musyaffa'. Beliau dibantu oleh pengurus dalam mengelola pondok pesantren ini. Di pondok pesantren ini, beliau adalah sosok utama. Beliau berperan langsung dalam membentuk akhlak santri. Strategi dakwah yang beliau lakukan adalah dengan memberikan teladan sebagai pengasuh, melakukan pembiasaan, mengadakan kegiatan keagamaan, menerapkan peraturan, dan memberikan *ta'zir* (hukuman) di pondok pesantren Al-Musyaffa'.

Akhlak santri yang ada di pondok pesantren Al-Musyaffa' sudah cukup baik, akan tetapi masih membutuhkan bimbingan yang intensif karena masih banyak sekali terdapat santri yang melakukan pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan pihak pondok pesantren seperti:

1. Pacaran
2. Mencuri
3. Berkelahi dengan santri lain
4. Meminum minuman keras (termasuk antimo, komix)

5. Datang ke pondok setelah liburan
6. Tidak menabung tiap bulan
7. Pulang/keluar tanpa izin
8. Merokok bagi yang tidak punya izin merokok
9. Menyia-nyiakan pakaian
10. Tidak ikut sholat berjamaah
11. Tidak ikut mujahadah
12. Memanjangkan rambut/kuku

(Dokumen Seksi Keamanan dan Wawancara dengan M Zainudin selaku Seksi Keamanan pada 31 Oktober 2017).

Untuk lebih jelas bentuk-bentuk perilaku dan pelanggaran santri dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Bentuk-bentuk perilaku tidak baik dan pelanggaran yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Sudipayung Ngampel Kendal pada tahun 2017

No	Perilaku tidak baik dan pelanggaran santri	Kelas Ibtidaiyah	Kelas Tsanawiyah	Kelas Aliyah	Jenis Kelamin	
					L	P
1	Mencuri		2		1	1
2	Pacaran		6		4	2
3	Berkelahi dengan santri lain	1	3		3	1
4	Meminum minuman keras		2		2	

5	Datang terlambat ke pondok setelah liburan	20	25	4	26	23
6	Tidak menabung tiap bulan	13	16	11	27	13
7	Pulang/keluar tanpa izin	3	9	3	10	5
8	Merokok bagi yang tidak punya izin merokok		32	15	47	
9	Menyia-nyiakan pakaian	6	4	3	7	6
10	Tidak ikut sholat berjamaah	4	6	36	24	22
11	Tidak ikut mujahadah			90	57	33
12	Memanjangkan rambut/kuku	8	24	9	28	13
	Jumlah	55	129	171	236	119

(Sumber: Dokumen Seksi Keamanan tahun 2017 dan wawancara dengan M. Zainudin Seksi Keamanan pada 1 November 2017).

Berdasarkan tabel diatas terlihat jelas bahwa perilaku kurang baik dan pelanggaran yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Sudipayung Ngampel Kendal masih banyak terjadi, disini strategi kyai dalam mmbentuk dan membina akhlak santri masih perlu ditingkatkan. Banyak faktor yang mempengaruhi sehingga santri memiliki akhlak yang kurang baik, diantaranya adalah perhatian pihak keluarga yang kurang, dan ikut terbawa pergaulan teman yang tidak baik.

Berdasarkan latar belakang di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa' dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kampir Sudipayung Ngampel Kendal”. Diidentifikasi bahwa dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren ini dibutuhkan strategi tertentu yang dilakukan oleh KH. Muchlis Musyaffa'. Oleh karena itu, penulis mengadakan penelitian sekaligus menganalisis, mengkaji, serta membahasnya lebih jauh lagi untuk menjelaskan masalah tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa' dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kampir Sudipayung Ngampel Kendal?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kampir Sudipayung Ngampel Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa' dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kampir Sudipayung Ngampel Kendal.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kampir Sudipayung Ngampel Kendal.

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah karya ilmiah di bidang dakwah dalam rangka membentuk akhlak santri di pondok pesantren.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para aktivis dakwah di

pesantren dalam menjadikannya sebagai kegiatan dakwah yang lebih baik ke depannya.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiat, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian penulis. Di antara beberapa hasil penelitian-penelitian tersebut adalah:

Skripsi Khafidotu Alfiyah “*Kegiatan Dakwah Dalam Upaya Peningkatan Akhlakul Karimah Remaja Masjid (Studi Kasus di Masjid Baitul Makmur Desa Sumberejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal)*” 2016, dengan hasil penelitian kegiatan dakwah yang dilakukan takmir masjid Baitul Makmur dalam meningkatkan akhlakul karimah remaja masjid Baitul Makmur (IRMABA) adalah dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti: pengajian menerapkan fungsi manajemen masjid terhadap kegiatan dakwahnya, yakni: takmir masjid Baitul Makmur melakukan perumusan, pelaksanaan serta evaluasi kegiatan dakwah. Dengan menggunakan tahapan strategi dakwah tersebut, maka kegiatan dakwah masjid Baitul Makmur lebih terarah, efektif, efisien serta dapat diterima dan diikuti oleh remaja. Sehingga tujuan takmir masjid Baitul Makmur dalam membina remaja masjid akan tercapai.

Skripsi Nurul Khikmah “*Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al Mubarak dalam Upaya Pembinaan Keagamaan Masyarakat Sayung Demak*” 2010, dengan hasil penelitian bahwa strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Mubarak adalah dengan cara pemberian motivasi kepada ustadz dan ustadzah meliputi diadakannya rapat bulanan, pemberian wewenang dan fasilitas kepada ustadz dan ustadzah. Sedangkan bentuk-bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al Mubarak Sayung Demak adalah berupa pembinaan dalam bidang Tauhid, Syariah, dan Akhlak kepada masyarakat.

Skripsi Siti Dhowilatun “*Penyelenggaraan Dakwah dalam Peningkatan Akhlakul Karimah Anak Asuh di Yayasan Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Semarang*” 2015, dengan hasil penelitian bahwa penyelenggaraan dakwah di Yayasan Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Semarang sudah terlaksana dengan baik. Dalam hal ini, yang menjadi pelaku *da'i* adalah pengurus dan yang menjadi *mad'u* adalah anak asuh serta masyarakat sekitar panti asuhan. Adapun materi dakwah yang diajarkan adalah ajaran agama yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, misalnya adalah ilmu tauhid, ilmu *fiqh*, *fasholatan*, *tasawuf*, *tajwid* dan sebagainya. Sarana yang dilakukan adalah dengan cara tatap muka pengurus panti dan anak asuh. Selain itu, pengurus juga memberikan motivasi kepada anak asuh untuk senantiasa

melakukan kebaikan. Faktor pendukung dalam penyelenggaraan di Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Semarang yakni lembaga yang berlandaskan Islam, keikhlasan dari setiap pengurus, lingkungan yang mendukung. Sedangkan kelemahannya adalah kurangnya dana, minimnya SDM yang ada, dan keterbatasan fasilitas.

Skripsi Ahmad Amaruddin Rois “*Strategi Dakwah KH. Ma’ruf Islamuddin dalam Upaya Peningkatan Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Plumbungan Sragen*” 2015, dengan hasil penelitian bahwa strategi dakwah yang digunakan oleh KH. Ma’ruf Islamuddin adalah melalui bidang pendidikan, bidang kesenian, serta melalui biang komunikasi. Strategi di bidang pendidikan yang dicapai yaitu adanya sarana pendidikan mulai dari KB-TK, SD, SMP, SMA, Madrasah Muallimin, TPA. Kemudian strategi melalui bidang kesenian yaitu dengan dikembangkannya kesenian tradisional berupa rebana. Sedangkan strategi di bidang komunikasi yaitu terbentuknya pengajian rutin serta didirikannya radio. Faktor penghambat dakwah KH. Ma’ruf Islamuddin diantaranya adalah pada bidang pendidikan yakni kurangnya tenaga pendidik sehingga banyak jam pelajaran yang kosong, untuk bidang kesenian *mad’u* kurang memahami maksud lagu yang di dengar, sedangkan untuk bidang komunikasi adalah kurangnya motivasi remaja untuk menghadiri pengajian.

Perbedaan yang mendasar dari penelitian ini dengan penelitian sebelum-sebelumnya adalah bahwa dalam penelitian sebelumnya adalah strategi dakwah ataupun kegiatan dakwah adalah berfokus pada pembinaan masyarakat sedangkan pada penelitian ini fokus pada pembentukan akhlak di pondok pesantren dimana penelitian ini membahas strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Muchlis Musyaffa' dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kampir Sudipayung Ngampel Kendal.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian yang dimaksudkan adalah penelitian yang memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiyono,2009: 10). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan secara dalam dan luas tentang strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Muchlis Musyaffa' dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kampir Sudipayung Ngampel Kendal.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua hal, yaitu:

a) Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2009: 225). Dalam penelitian ini, data diperoleh dari hasil wawancara pengasuh pondok pesantren Al-Musyaffa' yaitu bapak KH. Muchlis Musyaffa', pengurus pondok pesantren Al-Musyaffa', Ketua/Lurah pondok putra, dan pengurus pondok lain serta beberapa santri yang lain di pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Sudipayung Ngampel Kendal. Selain itu, observasi langsung juga menjadi sumber data dalam penelitian ini. Adapun data yang didapat adalah mengenai strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa' dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa'.

b) Data sekunder

Data sekunder yaitu sumber data tertulis yang merupakan tambahan yang tidak bisa diabaikan karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya (Moleong, 2009: 159). Data yang diperoleh berupa profil pondok pesantren Al-Musyaffa' yang berupa

sejarah berdiri, visi misi, jadwal kegiatan santri, struktur organisasi pondok pesantren Al-Musyaffa' dan arsip atau dokumentasi kegiatan-kegiatan pondok pesantren Al-Musyaffa' yang berkenaan dengan strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa' dalam membentuk akhlak santri.

3. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu (Sugiyono, 2009: 225). Untuk memperoleh data yang *holistic* dan *integrative* serta memperhatikan relevansi dengan fokus dan tujuan, maka pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga teknik utama, yaitu:

a) Wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah (Arikunto, 1993: 231). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam terhadap pihak-pihak yang berkompeten dalam obyek penelitian ini.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, ketua pondok

pesantren putra, pengurus pondok putra, santri di pondok pesantren Al-Musyaffa', penulis gunakan untuk mengetahui strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa' dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Musyaffa'.

b) Observasi langsung

Menurut Cartwright seperti yang dikutip oleh Haris Herdiansyah mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi sendiri adalah kegiatan untuk mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Adanya perilaku yang tampak dan tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung dan dapat diukur (Herdiansyah, 2012:131). Pengamatan yang digunakan dalam pengumpulan data ini menggunakan teknik nonpartisipan artinya peneliti tidak terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren. Akan tetapi peneliti mengamati secara langsung.

Hasil yang diperoleh selanjutnya disebut sebagai analisis. Tujuan dari observasi ini adalah

untuk memperoleh sebuah gambaran mengenai strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa' dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Musyaffa'Kampir Sudipayung Ngampel Kendal.

c) Dokumentasi

Dokumentasi terdiri atas tulisan pribadi seperti surat-surat, dokumen resmi, seperti notula rapat, laporan dan sebagainya (Nasution, 1988: 98). Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi dakwah KH. Muchlis dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa'Kampir Sudipayung Ngampel Kendal.

4. Metode analisis data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan analisis data sesuai dengan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu:

a) Reduksi data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya.

b) Pemaparan data

Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif obyek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian (Moleong, 2009 : 210-212).

BAB II

STRATEGI DAKWAH DAN PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN PERSPEKTIF TEORITIS

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi

Ada beberapa pengertian kata strategi, yakni sebagai berikut:

- a) Stephanie K. Marrus sebagaimana yang dikutip oleh Sukristono mendefinisikan strategi sebagai proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya untuk mencapai tujuan (Rachmat, 2014: 6).
- b) Strategi adalah pola tindak manajemen untuk mencapai tujuan badan usaha (Reksohadiprojo, 2003: 1).
- c) Chandler sebagaimana dikutip oleh Rangkuti (1997: 3) mengungkapkan bahwa strategi adalah alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah serangkaian

rencana suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan agar mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Dakwah

a) Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a- yad'u* yang artinya memanggil atau menyeru, mengajak atau mengundang. Jika diubah menjadi *da'watan* maka maknanya akan berubah menjadi seruan, panggilan atau undangan (Kayo, 2007: 25). Adapun pengertian dakwah secara istilah dalam hal ini terdapat perbedaan diantara para ahli, yakni sebagai berikut :

1) Quraisy Shihab

Quraisy Shihab mengatakan bahwa dakwah adalah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau mengubah situasi yang tidak baik menjadi situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap diri pribadi maupun masyarakat (Shihab, 1992: 194).

2) Masdar Helmi

Masdar Helmi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia

agar menaati ajaran-ajaran Agama Islam termasuk *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Helmi, 1998: 31).

3) Aziz

Aziz mengungkapkan bahwa dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk tercapainya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan (Aziz, 2004: 10).

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari kondisi yang tidak baik menjadi lebih baik. Selain itu, ada beberapa poin mendasar tentang definisi dakwah diatas antara lain:

- (a) Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.

- (b) Dakwah adalah suatu proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja.
- (c) Dakwah adalah suatu aktivitas yang dilaksanakan dengan cara atau metode tertentu.
- (d) Dakwah adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah.
- (e) Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntunan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Munir, 2006: 21).

b) Tujuan dan Fungsi Dakwah

1) Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral. Tujuan dakwah merupakan landasan penentuan sasaran dan strategi. Secara hakiki, tujuan dakwah adalah menyampaikan

kebenaran ajaran Islam, yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits dan mengajak manusia untuk mengamalkannya sehingga akan tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Syukir, 1983: 21).

Selain itu tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua, yakni ada tujuan utama (umum) dan tujuan khusus (perantara). Tujuan utama merupakan garis pokok yang menjadi arah semua kegiatan dakwah, yaitu perubahan sikap dan perilaku obyek dakwah sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan umum ini tidak bisa dicapai sekaligus karena mengubah sikap dan perilaku seseorang bukan pekerjaan sederhana. Oleh karena itu perlu tahap-tahap pencapaian. Tujuan pada setiap tahap itulah yang disebut tujuan perantara (Aziz, 2009: 349).

2) Fungsi Dakwah

Urgensi dakwah Islam terletak pada kebenaran ajaran Islam. Untuk menelaah kebenaran ajaran Islam, kita bisa membandingkan dunia sebelum dan sesudah

datangnya dakwah Islam. Selain itu, kita juga dapat membuktikan kandungan al-Qur'an dan as-Sunah dengan realitas kehidupan manusia, sebagai individu maupun masyarakat.

Islam dihadirkan melalui Nabi Muhammad SAW untuk menjadi petunjuk bagi semua manusia. Sebagai sebuah petunjuk, dakwah Islam mutlak dilakukan agar Islam menjadi penyejuk bagi kehidupan manusia (Aziz, 2009: 112-113).

Menurut Aziz (2004: 60) fungsi dakwah adalah (1) untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagaimana individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan Islam benar-benar *rahmatan lil 'alamin* bagi seluruh makhluk Allah. (2) Untuk melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi tidak terputus. (3) Dakwah bersifat korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah

kemungkarannya dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

c) Dasar hukum dakwah

Dakwah merupakan sesuatu yang diwajibkan oleh Islam. Dasar hukum dalam hal ini adalah sesuai dengan al-Qur'an sebagaimana dalam Surat Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag, 2013: 63).

Kewajiban berdakwah yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits tersebut merupakan kewajiban yang harus dipenuhi, akan tetapi menurut ulama kadar dari kewajiban tersebut

berbeda-beda. Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam juga berperan sebagai lembaga dakwah Islam, salah satunya pondok pesantren Al-Musyaffa'.

d) Unsur-unsur dakwah

Unsur-unsur dakwah dalam pembahasan ini adalah bagian-bagian yang terkait dan merupakan satu-kesatuan dalam penyelenggaraan dakwah. Hal itu juga disebut sebagai komponen-komponen dakwah. Adapun unsur-unsur yang dimaksud adalah:

1) Subyek Dakwah (*Da'i*)

Subyek dakwah adalah orang-orang yang melakukan tugas-tugas dakwah, orang tersebut dinamakan *da'i* atau *mubaligh* (Helmi, 1998:47). *Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lewat lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga (Munir, 2006: 21-22). Pelaksanaan tersebut tergantung pada besar kecilnya skala penyelenggaraan dakwah dan

permasalahan-permasalahan dakwah yang akan digarap. Semakin luas dan kompleksnya permasalahan dakwah yang dihadapi, tentunya semakin besar pula penyelenggaraan dakwah, mengingat keterbatasan subyek dakwah, baik di bidang keilmuan, pengalaman, tenaga, dan biaya, maka subyek dakwah sangat memerlukan manajemen yang terorganisir, karena akan lebih efektif dalam pencapaian tujuan dakwah.

Da'i harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia (Munir, 2006: 22).

2) Obyek Dakwah (*Mad'u*)

Obyek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik secara individu maupun secara kelompok, baik manusia yang beragama Islam atau tidak. Dengan kata lain,

dakwah ditujukan kepada manusia secara keseluruhan.

Adapun menurut Muhamad Abduh, *mad'u* dibagi menjadi tiga yakni: a) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, apat berpikir kritis, dan cepat menangkap persoalan, b) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi, c) Golongan yang berbeda dengan kedua kelompok golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam (Munir, 2006: 23-24).

3) Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*, yakni ajaran Islam sebagaimana yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ajaran Islam tersebut dibagi ke dalam empat bagian, yakni masalah akidah (keimanan), masalah

syari'ah, masalah akhlak dan masalah mu'amalah(Munir, 2006:23-26).

4) Metode Dakwah(*Thariqah*)

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah pada obyek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok ataupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan diamalkan.

Adapun yang menjadi rujukan metode dakwah adalah al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag, 2013:281).

Dalam ayat ini dijelaskan beberapa metode yang dapat dilakukan oleh *da'i*. Metode tersebut yaitu:

(a) Metode *bil hikmah*

Metode *bil hikmah* mengandung arti bijaksana yakni merupakan suatu pendekatan yang sedemikian rupa sehingga obyek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun tekanan (Pimay, 2006: 37).

(b) Metode *Mauidzah hasanah*

Berdakwah dengan cara memberi nasehat dan mengingatkan orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga *mad'u*

bersedia dan dapat menerima nasehat tersebut.

(c) Metode *Mujadalah billati Hiya Ahsan*

Berdakwah dengan cara melakukan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak memunculkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut (Munir, 2004: 19).

5) Media Dakwah (*Wasilah*)

Media adalah sarana yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah. Pada masa kehidupan Nabi Muhammad Saw, media yang paling banyak digunakan adalah media audiatif yaitu menyampaikan dakwah dengan lisan, namun

tidak boleh dilupakan pula bahwa sikap dan perilaku nabi juga merupakan media dakwah secara visual yaitu dapat dilihat dan ditiru oleh obyek.

Dalam perkembangan selanjutnya, terdapat media-media dakwah yang efektif. Ada yang berupa media visual, audiatif, audio visual, buku-buku, koran, radio, televisi dan sebagainya. Kemudian berkembang pula gagasan untuk menggunakan media dakwah melalui pemenuhan kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya (Pimay, 2006: 36-37).

3. Strategi Dakwah

a) Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah metode, siasat, taktik yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah (Syukir, 1983: 32). Strategi dapat diartikan pula sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini yaitu:

- 1) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampia pada tindakan.
- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya (Aziz, 2009: 349-350).

b) Asas-asas Strategi Dakwah

Strategi dakwah yang digunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa asas dakwah antara lain:

- 1) Asas Filosofis, yakni membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah.

- 2) Asas Kemampuan dan keahlian *Da'i* (*achievement and professional*)
- 3) Asas Sosiologis, yakni asas yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.
- 4) Asas Psikologis, adalah asas yang membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia.
- 5) Asas Efektifitas dan Efisiensi, maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikerluarkan dengan pencapaian hasilnya (Syukir, 1983: 32-33).

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangkat, tingkah laku atau *tabiat*. Kata akhlak lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang,

akhlak adalah perbuatan yang disengaja (Rosidi, 2015: 2). Hal ini sebagaimana yang dikemukakan menurut Quraish Shihab yang dikutip oleh Nata, bahwa akhlak lebih luas maknanya daripada moral, etika serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran (Nata, 2015: 126). Oleh karena itu, akhlak bersifat diciptakan oleh si pelaku (Hidayat, 2013: 3).

Adapun secara istilah, ada pengertian dari beberapa tokoh, yakni sebagai berikut:

a) Ibrahim Anis

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan.

b) Imam Ghazali

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

c) Ibnu Maskawaih

Khuluq adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan

tidak menghajatkan pemikiran (Hidayat, 2013: 4-6).

d) Abdul Karim Zaidan

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang depan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk (Rosidi, 2015:3).

Dari definisi-definisi di atas, kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu:

- 1) Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pikiran.
- 3) Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan dari luar. Jadi perbuatan akhlak dilakukan atas dasar kemauan dan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.

- 4) Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- 5) Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah.

2. Dasar Hukum Akhlak

Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah sumber hukum Islam, baik dalam masalah aqidah, ibadah maupun akhlak. Dalam al-Qur'an, dasar pendidikan akhlak terdapat pada surat al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
 يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (Depag, 2013: 420).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa rasulullah sebagai suri teladan dalam segala aspek kehidupan ini.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan yakni:

a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sang khalik. Sekurang-kurangnya, ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allahlah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allahlah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allahlah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia,

seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. *Keempat*, karena Allahlah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan (Nata, 2015: 127).

Adapun contoh perilaku akhlak terhadap Allah adalah:

1) Bersyukur kepada Allah

Manusia diperintahkan untuk memuji dan bersyukur kepada Allah karena orang yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat sedangkan orang yang ingkar akan mendapat siksa.

2) Meyakini kesempurnaan Allah

Meyakini bahwa Allah mempunyai sifat kesempurnaan. Setiap yang dilakukan adalah sesuatu yang baik dan terpuji.

3) Taat terhadap perintah-Nya

Tugas manusia adalah untuk beribadah, karena itu taat terhadap aturan-Nya merupakan bagian dari perbuatan baik.

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian tentang perlakuan baik terhadap manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama. Di sisi lain al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertamu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Selanjutnya apabila ada seseorang yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Selain itu, dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri (Nata, 2015: 128-129).

c) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia,

baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Alam dengan segala isinya telah ditundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat (Nata, 2015: 129-130).

4. Macam-macam Akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua, yakni akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak madzumah (tercela), adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) Akhlak Mahmudah (terpuji)

Akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik. Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Adapun contoh dari akhlak mahmudah yaitu:

1) Memelihara Amanah

Amanah menurut bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Betapa pentingnya sifat dan sikap amanah ini dipertahankan sebagai akhlakul karimah dalam masyarakat, jika sifat dan sikap itu hilang dari tatanansosial umat Islam maka kehancuranlah yang bakal terjadi.

2) Bersifat Adil

Adil berhubungan dengan perseorangan, adil berhubungan dengan kemasyarakatan, dan adil berhubungan dengan pemerintah. Adil perseorangan adalah tindakan memberi hak kepada orang yang mempunyai hak. Adil yang berhubungan dengan kemasyarakatan

dan pemerintahan misalnya tindakan hakim dalam mengambil keputusan.

3) Bersifat kasih sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang (*ar-rahman*) adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk. Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara wajar, kasih sayang mulai dari keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan, malahan lebih luas lagi kasih sayang kepada binatang.

4) Bersifat hemat

Hemat adalah menggunakan segala sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu dan tenaga menurut keperluan, mengambil jalan tengah tidak berlebihan dan tidak kurang.

5) Bersifat berani

Bersifat berani adalah termasuk dalam fadhilah akhlakul karimah. *Syaja'ah* (berani) bukanlah semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental

seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya.

6) Bersifat kuat (*Al-Quwwah*)

Kekuatan adalah salah satu fadhilah akhlakul karimah. kekuatan ini hendaknya dibina dan diikhtiarkan supaya bertambah dalam diri, dapat dipergunakan meningkatkan amal perbutan. Tambahan kekuatan itu dapat diperoleh selain usaha fitrah atau jalan yang wajar, juga memohon kepada Allah.

7) Bersifat malu (*Al-Haya'*)

Sebagai rangkaian dari sifat *al-haya'* (malu) adalah malu terhadap Allah dan malu kepada diri sendiri di kala melanggar peraturan-peraturan Allah. Perasaan ini dapat menjadi bimbingan kepada jalan keselamatan dan mencegah dari perbuatan nista.

8) Memelihara kesucian (*Al-'Iffah*)

Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Dengan penjagaan diri secara ketat, maka dapatlah diri dipertahankan untuk selalu berada pada status

khairunnas. Hal ini dilakukan mulai dari memelihara hati (*qalbu*) untuk tidak berbuat rencana dan angan-angan yang buruk.

9) Menepati janji

Janji adalah suatu ketetapan yang dibuat dan disepakati oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk dilaksanakan sesuai dengan ketetapanannya. Menepati janji adalah menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah dijanjikan, baik berupa kontrak maupun apa saja yang telah disepakati (Abdullah, 2007: 40-46).

b) Akhlak Madzmumah (tercela)

Akhlak madzmumah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela. Adapun contoh dari akhlak madzmumah yaitu:

1) Sifat dengki

Dengki menurut bahasa berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain. Dengki adalah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu

hilang atau berpindah kepadanya. Dengki termasuk penyakit hati dan merupakan sifat tercela, hukumnya haram dan dapat merugikan orang lain.

2) Sifat iri hati

Sifat iri adalah merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain, kurang senang melihat orang lain beruntung, cemburu dengan keberuntungan orang lain, tidak rela apabila orang lain mendapat nikmat dan kebahagiaan.

3) Sifat Angkuh (sombong)

Angkuh merupakan pribadi seseorang, menjadi sifat yang telah melekat pada diri orang tersebut. Sombong yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya.

4) Sifat *Riya'*

Riya' adalah amal yang dikerjakan dengan niat tidak ikhlas, variasinya bisa bermacam-macam. Amal tersebut sengaja dikerjakan dengan maksud agar dipuji oleh

orang lain. *Riya'* ada yang tampak ada pula yang tersembunyi (Abdullah, 2007:62-68).

5) Mencintai Dunia (*Hub al-Dunya*)

Hub al-Dunya menurut bahasa adalah mencintai dunia, sedangkan menurut istilah adalah mencintai dunia yang disangkamulia dan di akhirat menjadi sia-sia. Seseorang yang mencintai dunia akan mengakibatkan dirinya banyak melakukan kesalahan dan berbuat dosa seperti maksiat, keji, dan mungkar karena ia melupakan Allah swt (Hidayat, 2013: 104-105).

5. Faktor Pembentuk Akhlak

Dalam membentuk akhlak, ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yakni sebagai berikut:

a) Insting

Yaitu unsur jiwa yang pertama membentuk kepribadian manusia dan harus dapat disalurkan dalam bentuk menolak dan menerima. Insting pada intinya adalah suatu kesanggupan untuk melakukan perbuatan yang tertuju kepada suatu dorongan nafsu atau dorongan batin yang

telah dimiliki manusia maupun hewan sejak lahir. Insting pada manusia dapat berubah-ubah dan dapat dibentuk secara intensif.

Dalam insting, terdapat tiga unsur kekuatan yang bersifat psikis, yaitu mengenal (kognisi), kehendak (konasi), dan perasaan (emosi). Unsur ini juga terdapat pada binatang. Insting juga berarti naluri yang merupakan dorongan nafsu yang timbul dalam batin untuk meakukan suatu kecendrungan khusus dari jiwa yang dibawa sejak ia dilahirkan (Abdullah, 2007: 76).

b) Adat dan Kebiasaan

Adat adalah aturan yang lazim diikuti sejak zaman dahulu. Menurut Nasraen, adat adalah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan obyektif, kokoh dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat. Sedangkan kebiasaan adalah perbuatan yang berjalan dengan lancar seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran,

didahului oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang. Lancarnya perbuatan dikarenakan perbuatan itu seringkali berulang-ulang.

Agar kebiasaan buruk seseorang dapat berubah menjadi baik, diperlukan berbagai bimbingan dari orang lain. Begitu juga dengan seorang anak sebelum ia memiliki kebiasaan yang buruk maka dalam usia perkembangannya diberikan bimbingan yang baik (Abdullah, 2007: 85-86).

c) Warisan atau Keturunan

Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Peranan keturunan, sekalipun tidak mutlak, dikenal pada setiap suku, bangsa dan daerah. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anak itu bukanlah sifat yang dimiliki dan tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir. Sifat-sifat yang biasa diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam: 1) Sifat-sifat

jasmaniah, 2) Sifat-sifat rohaniyah (Zahrudin, 2004: 96-98).

d) Lingkungan

Lingkungan adalah ruang lingkup yang berinteraksi dengan insan yang dapat berbentuk benda-benda seperti air, udara, bumi, langit dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, dan adat kebiasaan. Lingkungan ada dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1) Lingkungan Alam

Lingkungan alam menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menghalangi bakat seseorang, namun juga dapat mendukung untuk mendapatkan prestasi. Alam dapat membentuk manusia sesuai dengan lingkungannya.

2) Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan dapat mengubah keyakinan, akal, pikiran, adat istiadat, pengetahuan dan akhlak (Abdullah, 2007: 89-90).

6. Strategi Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dan baik. Pembentukan akhlak ini dilakukan dengan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nasu, amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat (Nata, 2012: 157-158).

Menurut Yatimin Abdullah (2007: 22), strategi dalam membentuk akhlak adalah sebagai berikut:

Cara Positif	Cara Negatif
Memberi teladan baik	Mengadakan berbagai larangan
Latihan untuk membentuk kebiasaan	Celaan dan teguran
Memberi nasehat	Memberi hukuman
Memberi pujian	
Memberi hadiah	

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut (Mardiyah, 2013:1). Pendidikan ini semula merupakan pendidikan yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13 (Masyhud, 2004: 1). Adapun arti dari pondok pesantren adalah, Pondok yang berarti bangunan, tempat sementara. Sedangkan pesantren adalah asrama, tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji (Haedari, 2004: 7).

Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian pondok pesantren, yakni:

- a) M. Arifin mengatakan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan leadership seorang

atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

- b) Lembaga Research Islam (Pesantren Luhur) mendefinisikan pondok pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya (Qomar, 2002: 2).

Dari pengertian diatas maka dapat kita definisikan bahwa pondok pesantren adalah tempat santri belajar agama Islam yang dipimpin oleh seorang kyai.

2. Fungsi Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren berfungsi untuk menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan pada pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat yang dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama salafus shalihin khususnya dalam bidang Fiqih, Hadits, Tafsir, Tauhid dan Tasawuf. Pengajaran di lembaga

yang ditangani ulama dan Kyai tersebut bertumpu pada bahan pelajaran yang sudah baku yang berupa kitab-kitab peninggalan ulama masa lalu yang berjalan berabad-abad secara berkesinambungan.

Fungsi utama pesantren sesungguhnya sangat sederhana yaitu mensinergikan pelaku pendidikan yakni tenaga pendidik (dalam hal ini kyai dan ustadz) dan santri dengan materi yang menjadi obyek kajian dalam suatu lingkungan tersendiri. Obyek kajian yang dimaksud berorientasi pada keagamaan tetapi tetap dalam kerangka kurikulum nasional. Dalam kesederhanaanya, kenyataan menunjukkan bahwa penyelenggarana pendidikan sepanjang hayat (*long life integrated education*) di sebagian besar pondok pesantren telah berjalan dengan sangat baik dan konsisten. Selain itu kiprah pesantren dalam berbagai hal amat sangat dirasakan oleh masyarakat (Umiarso dan Nur Zazin, 2011: 42-43).

Adapun beberapa fungsi pesantren adalah sebagai berikut

a) Pusat Kajian Islam

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang mendalami

dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan agama Islam melalui buku-buku klasik atau modern yang berbahasa Arab. Dengan demikian, secara tidak langsung pondok pesantren telah menjadikan posisinya sebagai pusat pengkajian masalah keagamaan Islam, dalam kata lain pondok pesantren berperan sebagai pusat kajian Islam (Umiarso dan Nur Zazin, 2011: 44).

b) Pusat Pengembangan Dakwah

Salah satu tugas pondok pesantren adalah penyebaran agama dan pengetahuan agama Islam (dakwah Islamiyah). Tugas pondok pesantren adalah dakwah islamiyah pun sesungguhnya merupakan manifestasi dari pemahaman agama Islam, karena pelaksanaan dakwah islamiyah merupakan perintah agama (Umiarso dan Nur Zazin, 2011: 44).

c) Pusat Pelayanan Beragama dan Moral

Pondok pesantren merupakan lembaga yang mempunyai ciri dan karakteristik yang unik dalam masyarakat muslim di Indonesia. Salah satu karakteristik pesantren yang menonjol

adalah kedudukan sebagai *learning society* (masyarakat belajar). Sehingga A. Wahid Zaini menggambarkan bahwa, pondok pesantren tidak lain adalah sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan agama Islam. Dan bentuk pengembangan ilmu agama ini berimplikasi pada pelayanan pengembangan agama yang berujung pada moral (Umiarso dan Nur Zazin, 2011: 48-49).

d) Pusat Pengembangan Solidaritas dan Ukhuwah Islamiyah

Eksistensi pondok pesantren menjadi lebih penting di masyarakat. Peranan pondok pesantren untuk memantapkan kehidupan beragama di setiap sekitar eksistensinya menjadi landasan bagi terciptanya ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian, pondok pesantren telah memberikan kontribusi-konstruktif tersendiri dalam penyelenggaraan kegiatan dengan mentransformasikan diri sebagai pusat pengembangan solidaritas dan ukhuwah Islamiyah (Umiarso dan Nur Zazin, 2011: 50).

3. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat. Mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia (Qomar, 2002: 4).

Adapun tujuan khusus dari pondok pesantren adalah:

- a) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin, sehingga berkesan pada jiwa santri.
- b) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- c) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- d) Mewujudkan ukhuwah islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.

- e) Memberikan pendidikan, *civic*, olahraga kepada santri.
- f) Mengusahakan terwujudnya fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.

Disamping itu, tujuan pendidikan pesantren dapat diklasifikasikan menjadi empat, yakni sebagai berikut: *Pertama*, tujuan pendidikan jasmani (*ahfad al-jismiyyah*), yaitu mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui pelatihan ketrampilan-ketrampilan fisik, *Kedua* tujuan pendidikan rohani (*ahfad ar-ruhaniyyah*), yaitu meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi Muhammad SAW dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an, *Ketiga*, tujuan pendidikan akal (*ahfad al-aqliyyah*), yaitu pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan ayat-ayat-Nya yang membawa iman kepada Sang Pencipta, *Keempat*, tujuan pendidikan sosial

(*ahfad al-ijtimaiyah*), yaitu pembentukan kepribadian yang utuh dariroh, tubuh, dan akal.

Sedangkan Dhofier (1982: 21) merinci tujuan pendidikan pesantren meliputi peningkatan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral, mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan berhati bersih. Tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan menanamkan bahwa belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan(Umiarso dan Nur Zazin, 2011: 51-53).

4. Unsur-unsur Pondok Pesantren

a) Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping

itu, kyai pesantren biasanya juga sekaligus sebagai pengagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan (Haedari, 2004: 28).

Kyai adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kyai memiliki jamaah komunitas dan massa yang diikat oleh hubungan kegyuban yang erat dan ikatan budaya paternalistic. Kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi terhadap kyai dan didukung potensinya memecahkan berbagai problem sosio-psikis-kultural-politik-religius menyebabkan kyai menempati posisi kelompok elit dalam struktur sosial dan politik di masyarakat.

Kyai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Ustadz apalagi santri baru berani melakukan sesuatu tindakan di luar kebiasaan setelah mendapat restu dari kyai. Kyai berkedudukan sebagai pengasuh sekaligus sebagai pemimpin pesantren (Qomar, 2002: 29-31).

b) Santri

Santri merupakan peserta didik atau obyek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri yunior. Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. Santri memberikan penghormatan yang terkadang berlebihan kepada kyainya. Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena khawatir kehilangan barokah. Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap khas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa-siswi sekolah maupun siswa siswi lembaga kursus (Qomar, 2002: 20).

Seorang ulama bisa disebut kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori:

- 1) Santri mukmin yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren.
- 2) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri (Haedari, 2004 : 35).

c) Pondok

Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional yang berkembang di Negara-negara Islam yang lain (Dhofier, 1983: 45). Selain sebagai tempat penginapan santri, pondok juga difungsikan untuk mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan kyai atau ustadz. Menurut Saefudin Zuhri, pondok didirikan atas dasar gotong royong dari santri yang telah belajar di pesantren (Qomar, 2002:20). Dengan adanya pondok, santri dapat melatih diri

dengan ilmu-ilmu praktis seperti kepandaian berbahasa Arab, menghafal Al-Qur'an, berlatih organisasi, dan ketrampilan yang lain.

d) Masjid

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid juga merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah pada tahap awal tertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, sholat berjamaah, zikir, wirid, doa, itikaf dan juga kegiatan belajar mengajar (Yasmadi, 2002: 64). Dengan kata lain, masjid hakikatnya adalah sentral kegiatan santri baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi dalam ajaran Islam (Umiarso dan Nur Zazin, 2011: 30).

e) Pengajaran Kitab Kuning

Kitab Kuning sebagai kurikulum pesantren ditempatkan pada posisi istimewa. Karena keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan

kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab syafiiyah. Pengajaran Kitab Kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan di pesantren di Indonesia.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu, Nahwu (sintaksis) dan Sharaf (morfologi), Fiqih, Ushul Fiqih, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan Etika, dan cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah.

Berdasarkan periode pengarang (*mushonif*) sebelum atau sesudah abad ke-19 M, Kitab Kuning dapat dikelompokkan menjadi dua: *Pertama, al-Kutub al-Qadimah*, kitab klasik salaf, *Kedua, al-Kutub al-Asyhiyyah*, kitab ini merupakan prosuk ilmiah pada pasca abad ke-19 M (Umiarso dan Nur Zazin, 2011: 35-36).

5. Tipe-tipe Pondok Pesantren

Secara garis besar, tipe-tipe pondok pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a) Pesantren Salafi, adalah pondok pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pondok pesantren. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama dengan tanpa mengenalkan pengajaran umum.
- b) Pesantren Khalafi (modern), adalah pondok pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren (Dhofier, 1982: 41).

6. Sistem Pengajaran dan Pendidikan di Pondok Pesantren

- a) Metode Sorogan

Habib Chirzin mengemukakan pendapatnya seperti yang dikutip oleh M. Dawam Raharjo bahwa metode sorogan adalah suatu metode dimana santri mengajukan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai. Kalau di dalam membaca dan memahami terdapat

kesalahan maka kesalahan tersebut langsung dibenarkan oleh kyai. Sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu yang baru menguasai pembacaan al-Qur'an. Disamping itu metode ini kurang efektif dan efisien karena menghabiskan waktu yang cukup lama (Umiarso dan Nur Zazin, 2011: 38).

Sistem sorogan ini dianggap telah terbukti secara efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi ulama (*alim*). Sistem ini memungkinkan kyai atau ustadz untuk mengawasi, mengontrol, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab (Haedari, 2004: 42).

b) Metode Wetonan

Selain metode pengajaran dalam bentuk sorogan, di pondok pesantren juga terdapat metode wetonan dalam pengajarannya. Metode wetonan adalah kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam metode

pengajaran wetonan tidak ada ikatan yang mengikat kepada santri untuk harus mengikuti hal tersebut, artinya santri diberi kebebasan untuk datang dan mengikutinya, atau bahkan santri diberi kebebasan untuk tidak datang ataupun tidak mengikutinya (Umiarso dan Nur Zazin, 2011: 38).

c) Metode Bandongan (*Collective Learning Procces*)

Sildu Galba mengatakan bahwa metode bandongan adalah sistem pengajaran dimana kyai membaca kitab, sementara murid memberi tanda struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh kyai. Dalam prakteknya, metode ini lebih menekankan ketaatan kepada kyai. Santri dalam pengawasan kyai sepenuhnya. Metode ini lebih menekankan aspek perubahan sikap (moral) setelah santri memahami isi kitab yang dibaca oleh kyai (Umiarso dan Nur Zazin, 2011: 38-39).

d) Metode Halaqah

Dalam mempelajari kitab-kitab agama Islam, selain metode di atas juga terdapat metode pembelajaran dengan sistem halaqah dimana

santri bersama-sama dengan kyai atau ustadz berada dalam satu tempat tertentu mempelajari dan mendiskusikan suatu kitab tertentu pula secara bersama-sama (Umiarso dan Nur Zazin, 2011: 39).

D. Strategi Dakwah Kyai dalam Membentuk Akhlak di Pondok Pesantren

Salah satu fungsi pondok pesantren adalah sebagai lembaga pembinaan akhlak. Pembinaan disini adalah pembinaan akhlak untuk santri. Dalam hal ini, santri adalah obyek dakwah kyai dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren. Hubungan santri, kyai dan pondok pesantren sangat erat kaitannya karena kyai berperan langsung dalam membina akhlak santri. Hal ini semakin krusial manakala melihat latar belakang santri yang berbeda-beda.

Karakteristik santri yang berbeda-beda itu bisa dilihat dari latar belakang ekonomi, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan lainnya. Selain itu, santri-santri yang datang ke pesantren juga memiliki tujuan awal mula yang berbeda. Ada santri yang datang karena disuruh orang tua, ada santri yang datang karena

keinginan sendiri. Santri yang datang dengan keinginan sendiri tentu akan lebih siap dan mampu menyesuaikan keadaan di pondok pesantren. Sedangkan santri yang datang karena disuruh orang tua saat awal-awal cenderung kurang bisa beradaptasi dengan keadaan di pesantren sehingga terkadang ia melanggar peraturan dan mendapat hukuman.

Berdasarkan gambaran keadaan santri di atas maka dapat dilihat bahwa masalah akhlak santri ini sangat penting. Adapun strategi dakwah kyai untuk membentuk akhlak santri berupa keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, *tazkiyatun nafs*, *tarbiyah dzatiah*, dan *halaqah tarbawiyah*. Pembentukan akhlak santri berupa keteladanan yang diberikan oleh kyai, pembiasaan untuk santri, kegiatan shalat berjamaah, mengadakan kegiatan mujahadah, ziarah kubur, kajian kitab akhlak, dan kegiatan lainnya. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Keteladanan itu

ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebangsanya. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar (Nabi berkata, “Shalatlh kamu sebagaimana shalatku” (Bukhari). Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Dalam pembentukan akhlak, kedua keteladanan itu sama saja pentingnya. (Tafsir, 2012: 212).

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Al-Bantani dalam *Usus al-Tarbiyah al-Islamiah*, bahwa keteladanan merupakan cara yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia, karena individu senang meniru terhadap orang yang dilihatnya (Gunawan, 2014: 266).

Melalui keteladanan, kyai memberikan contoh kepada santri-santrinya. Memang demikianlah yang terjadi di pesantren. Dalam pesantren kyai, ustadz dan pengurus senantiasa memberikan teladan yang baik untuk santri dalam hal ibadah, pergaulan sosial,

kehidupan sehari-hari. Harapannya adalah santri bisa meniru teladan yang diberikan dan mengamalkannya.

2. Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam hal ini jika kyai, pengurus, maupun ustadz masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila santri masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru akan mengingatkan bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan.

Dalam pembinaan akhlak, pembiasaan ini cukup efektif. Kita dapat melihat pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah, orang tua yang mendidik anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan. Strategi pembiasaan berjalan bersama-sama dengan strategi keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru (dalam hal ini pengasuh, pengurus, ustadz). Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka

pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Rasulullah berulang-ulang berdoa dengan doa yang sama. Akibatnya, beliau hafal doa itu, dan sahabatnya yang mendengarkan doa yang berulang-ulang juga hafal (Tafsir, 2012: 213-215).

Dalam pendidikan di pesantren pembiasaan ini biasanya diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada pimpinan/pengasuh dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian rupa sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak santri seniornya dan begitu santun pada adik-adik juniornya, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian (Gunawan, 2014: 267).

Pada akhirnya pembiasaan ini akan menjadi akhlak yang tertanam dalam diri santri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Ghazali bahwa “Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa

apa yang dilakukannya adalah akhlak baik dan diridhai”.

3. Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi. Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah takzir. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga

diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

4. *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun nafs adalah pembersihan jiwa dari kotoran-kotoran penyakit hati seperti hasud, kikir, ujub, riya', rakus, serakah, bohong, tidak amanah, sirik dan lain sebagainya. *Tazkiyah* hati dan jiwa dapat dicapai melalui berbagai ibadah dan amal perbuatan tertentu, apabila dilakukan secara sempurna dan memadai, seperti sholat, zikir tilawah al-Qur'an, renungan, muhasabah dan dzikrul maut. hasil yang dirasakan adaah terealisasinya tauhid, ikhlas, abar, syukur, harap, santun, jujur kepada Allah dan cinta kepada-Nya di dalam hati.

Ada beberapa amalan perbuatan yang dapat menyucikan jiwa dan membersihkan hati sehingga mencapai akhlak Islami yaitu:

- a) Shalat
- b) Zikir
- c) Mengingat kematian (Hidayat, 2013: 139-144).

5. *Tarbiyah Dzatiyah*

Tarbiyah Dzatiyah adalah sejumlah sarana tarbiyah yang diberikan orang muslim, atau muslimah kepada dirinya untuk membentuk kepribadian Islami yang sempurna diseluruh sisinya seperti ilmiah, iman, akhlak, sosial dan lain sebagainya. Adapun sarana-sarana *tarbiyah dzatiyah* adalah:

a) *Muhasabah*

Muhasabah adalah menyucikan atau membersihkan diri sebagai alat untuk mengintrospeksi diri sendiri.

b) Taubat dari segala dosa

Taubat hendaklah dilakukan dengan jujur dan serius, yakni meminta ampun dan menyesali dosa-dosa silam, bertekad tidak akan mengerjakan lagi serta menggantinya dengan mengerjakan amal sholeh.

c) Mencari ilmu dan memperluas wawasan

Muhammad bin Abduk Wahab berkata bahwa mencari ilmu itu wajib dan dapat menyembuhkan hati yang sakit. Yang paling penting bagi seorang hamba adalah ia tahu agamanya dan mengamalkannya.

d) Mengerjakan Amala-amalan Iman

Mengerjakan amalan-amalan iman termasuk sarana yang bervariasi, sangat besar pengaruhnya pada jiwa, karena cara ini merupakan realisasi dari perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya (Hidayat, 2013: 151-155).

6. *Halaqah Tarbawiyah*

Halaqah Tarbawiyah adalah kegiatan-kegiatan dimana orang menghimpun diri yang didalamnya dipandu oleh pembimbing untuk bersama-sama membina diri mereka baik dari segi penambahan ilmu maupun pengamalan. Diantara kegiatan *halaqah tarbawiyah* adalah:

- a) Tadarus al-Qur'an
- b) Pemberian materi
- c) Dialog permasalahan umat
- d) Internalisasi materi dalam pengamalan (Hidayat, 2013: 163).

Setelah melaksanakan strategi diatas, santri diharapkan dapat memiliki akhlak yang baik seperti berlaku jujur (*amanah*), berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidain*), memelihara kesucian diri

(*iffah*), kasih sayang (*rahman*), berlaku hemat, dan sabar.

BAB III

STRATEGI DAKWAH KH MUCHLIS MUSYAFFA' DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUSYAFFA' KAMPIR SUDIPAYUNG NGAMPEL KENDAL

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kampir Sudipayung Ngampel Kendal

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Musyaffa'

Pesantren Al-Musyaffa' termasuk pondok pesantren tertua di kecamatan Ngampel, pertama kali didirikan oleh KH. Muchlis Musyaffa' anak ke 3 dari Almarhum K. Musyaffa' tepatnya pada tahun 1986 M. Sepulang dari Sukabumi KH. Muchlis Musyaffa' karena keinginan beliau untuk mengembangkan ilmu agama serta dorongan masyarakat yang membutuhkan pendidikan agama maka didirikanlah pondok pesantren sebagai jawaban keinginan masyarakat agar bisa menjadi tempat pengemblengan khususnya dibidang ilmu agama. Pada awalnya pesantren tersebut adalah di *ndalem* (rumah Kyai) mengingat santri yang datang hanya beberapa saja, belum sempat terpikirkan untuk membangun sebuah gedung permanen, selang beberapa tahun pesantren diberi nama Al-Musyaffa'. Pemberian nama Al-Musyaffa' tersebut diambil dari nama Ayahnya (KH. Musyaffa') dengan

harapan dapat meneruskan perjuangan dan mewarisi ilmu KH. Musyaffa'.

Terhitung semenjak tahun 1986 hingga tahun 2008 dibawah kendali KH. Muchlis Musyaffa' pesantren Al-Musyaffa' mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Dari segi populasi, santri yang datang untuk belajar di pondok pesantren ini dari tahun ke tahun semakin pesat (sekarang jumlah santri sekitar 1400 putra maupun putri).

Pada periode awal kepemimpinan jumlah santri yang datang berasal daerah sekitar dan hanya berjumlah 5 putra 4 putri. Mereka ditampung di rumah Kyai sebab belum ada asrama dan metode pendidikannya pun masih sederhana. Beberapa tahun kemudian santri yang datang tidak hanya dari daerah sekitar namun dari berbagai daerah di pulau Jawa bahkan para santri mulai berdatangan dari berbagai penjuru tanah air, sehingga dengan perkembangan santri yang pesat tersebut timbul pemikiran pengasuh untuk menyediakan fasilitas berupa asrama, tempat belajar serta sarana dan prasarana yang kondusif sebagai penunjang kebutuhan santri dalam belajar.

Sejak tahun berdiri sampai sekarang (2017) dalam memimpin perjalanan pesantren Al-Musyaffa' ini banyak pihak yang mengakui bahwa KH. Muchlis Musyaffa'

termasuk golongan kyai yang enerjik dan memiliki banyak ide, berbagai terobosan beliau tempuh guna memajukan lembaga pendidikan tersebut dengan mengacu konsep "*Al-Muhafadhatu Ala Al-Qadimi Al-Sholih Wal Ahdu Bi Al-Jadidi Al-Aslah*" (mempertahankan pola lama/salaf yang bagus dan mengambil pola baru yang lebih bermanfaat).

(Wawancara dengan KH.Muchlis pada 6 Agustus 2017 pukul 19.30)

2. Letak Geografis

Pesantren Al-Musyaffa' terletak 6 km sebelah selatan dari pusat Kota Kendal. Di sebelah timur ada kota Semarang yang berjarak 20 km yang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah. Pesantren Al-Musyaffa' tepatnya berada di Dukuh Kampir Desa Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal 51357. (Wawancara dengan Abdul Halim pada 14 Agustus 2017 pukul 10.00 WIB)

3. Visi dan Misi

a) Visi

Terwujudnya Insan yang Beriman, Bertaqwa, Berbudi Pekerti Luhur, Berprestasi, Berpijak pada Budaya Lokal Berwawasan Global.

b) Misi

- 1) Membentuk santri berahlak dan berbudi pekerti luhur
- 2) Mempraktekan keimanan dan ketakwaan ke dalam hati masyarakat luas.

(Wawancara dengan KH. Muchlis Musyaffa' pada 6 Agustus 2017 pukul 19.30)

4. Struktur Pondok Pesantren Al-Musyaffa'

Susunan pengurus Yayasan Al-Musyaffa' sebagai berikut :

Penasehat	: Al Habib Abdurrahman Syech
Alatas	
Ketua Umum	: KH. Muchlis Musyaffa'
Wakil Ketua	: 1. KH. Zainul Musthofa 2. Ny. Umi Barokah 3. Ny. Siti Bariroh Musyaffa'
Sekretaris	: 1. Hasan Asy'ary 2. Muchlisin
Bendahara	: 1. Moch. Sunadi 2. Mulasi
Anggota	: 1. SyamsulHuda 2. Ach. Taufiq

Struktur Pengurus harian Pondok Putra

Ketua : Abdul Khalim

Wakil Ketua	:Nailus sofachun Ach. Sofyan Aryanto
Sekretaris	:M. Haqqi Nazili M. Sholikhudin
Bendahara	:Sofyan Aryanto Rifqi Hidayat Masrokhan Ridwan Abdullah
Keamanan	:M. Zainudin Abdul Majid
Pendidikan	:Muhtarom Zahrul Ichsan Ach. Murshofi
Tabungan	:Imanudin Ulil Albab
Perlampuan	:M. Sirojudin Alfan Salifudin
Pengairan	:Kamidin Taufiqurrohman
Konsumsi	:Maskuri
Kebersihan	:Mustakim
OrKes	:Ichsan Farochin Baid Setiawan Saipul Abidin
Koperasi	:Ishomuddin

	Abdul Majid
Perpustakaan	:Abdul Basith Zainudin
Sedangkan pengurus harian putri antara lan :	
Ketua	:Ulir Rohmah
Wakil Ketua	:Siti Mukhoiriyah
Sekretaris	:Elly Indrawati Izzah Fauqiyah
Bendahara	:Dwi Pratiwi Nuriyah
Pendidikan	:Thohirotun Siti Latifah
Keamanan	:Uswatun Khasanah Richa Rahma
Kebersihan	:Siti Swaibah Iskaromah Sri Eka Sari
OrKes	:Amanatun Putri Arsyidatul Khilmi
Konsumsi	:Siti Aliyah
Pertamanan	:Sani Muntamah

(Wawancara dengan Abdul Halim pada 14 Agustus 2017
pukul 10.00 WIB)

5. Kegiatan Pendidikan

a) Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler di pondok pesantren Al-Musyaffa' terbagi menjadi dua program yang tak bisa dipisahkan yaitu :

1) Reguler

Program ini diperuntukan bagi semua santri yang mengikuti jenjang pendidikan sesuai dengan tingkatannya, diprogram reguler ini dibedakan menjadi 3 jenjang pendidikan yaitu: Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Aliyah yang masing-masing jenjang tersebut ditempuh selama 3 tahun dengan sistem madrasah.

Tujuan dalam penjenjangan ini adalah agar santri mampu mengikuti sesuai dengan tingkatan dan kemampuannya setelah mengikuti test penyaringan masuk.

Adapun materi pokok yang diajarkan pada tingkatan :

(a) Ibtida'iyah

Tabel 2 Materi pokok Ibtida'iyah

No	Materi	Kitab
1	Akhlak	<i>Akhlak lil Banin</i>
2	Tauhid	<i>Aqidat Al-</i>

		<i>Awam</i>
3	Nahwu	<i>Miftahu Al-Salafiyah</i>
4	Bahasa Arab (lughat)	<i>Lughat Al-Arabiyyah</i>
5	Hadits	<i>Al-Hadist</i>
6	Tajwid	<i>Tuhfat Al-Athfal</i>
7	Fikih	<i>Mabad Al-Fiqh</i>
8	Al-Qur'an	<i>Al-Qur'an</i>

(b) Tsanawiyah

Tabel 3 Materi Pokok Tsanawiyah

No	Materi	Kitab
1	Nahwu	<i>Al-Jurumiyah, Al-Umriti, Alfiyah</i>
2	Shorof	<i>Al-Amsilat Al-Tasrifiyah, Q.Al-I'rob</i>
3	Fikih	<i>Safinat Al-Najah, Fath Qorib, M.Qowim</i>
4	Akhlak	<i>Taisir Al-Kholaq, Ta'lim</i>

		<i>Al-Muta'alim</i>
5	Tauhid	<i>Khoridat Al-Bahiyyah, J. Al-Kalamiyah</i>
6	Hadits	<i>Arba'in Nawawi, AbiJamroh, B. Maram</i>
7	Tajwid	<i>Hidayat Al-Mustafid</i>

(c) Aliyah

Tabel 4 Materi Pokok Aliyah

No	Materi	Kitab
1	Balaghah	<i>J. Al-Maknun</i>
2	Mantiq	<i>S. Al-Munawarah</i>
3	Fiqih	<i>Fath Al-Mu'in, Fath Al-Wahab</i>
4	Hadits	<i>M. Al-Ahadist, J. Al-Bukhari</i>
5	Tauhid	<i>H. Al-Hamidiyah, Umm Al-Barohin</i>
6	Nahwu	<i>Alfiyah Ibnu Aqil</i>

2) Takhassus

Program ini diikuti oleh semua santri dalam waktu dan kitab yang tidak ditentukan serta pelaksanaannya diasuh oleh pengasuh pesantren. Tujuannya adalah agar pengasuh secara langsung

bisa menyampaikan ilmu secara intens kepada semua santri dengan tidak membedakan jenjang pendidikan dan mengontrol santri secara keseluruhan. Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi cukup bervariasi, ada metode ceramah, dialog interaktif, latihan, demonstrasi dan penugasan. Dalam program ini secara kompleks pengasuh menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada santri khususnya dibidang tasawuf, di antaranya :

- a. Keikhlasan.
 - b. Kesederhanaan : Berpakaian, dalam makanan, tidur, berbicara dan berfikir.
 - c. Kemandirian.
 - d. Ukhuwah Islamiyah
 - e. Kedisiplinan : berbahasa, masuk kelas, olahraga, berpakaian, bergaul dan belanja.
 - f. Kemasyarakatan.
 - g. Kesungguhan.
- b) Ekstrakurikuler
- Kegiatan ini ditangani oleh pengurus terkait dan disini hanya akan diuraikan mengenai kegiatan ekstrakurikuler santri.
- 1) Seni Baca Al-Qur'an
 - 2) Khitobah/ ceramah

- 3) Bahtsul Masa'il
- 4) Seni Tulis Kaligrafi Arab
- 5) Kursus Komputer
- 6) Rebana
- 7) Kursus Internet dan Jaringan
- 8) Kursus Perbengkelan
- 9) Kursus Menjahit

6. Jumlah Santri

Tabel 5 Jumlah Santri pondok pesantren Al-Musyaffa'

No	Tingkat	Jenis Kelamin		Jumlah
		Putra	Putri	
1	Ibtida'iyah	243	228	471
2	Tsanawiyah I	121	110	231
3	Tsanawiyah II	120	110	230
4	Tsanawiyah III	76	115	191
5	Aliyah I	65	60	125
6	Aliyah II	47	44	91
7	Aliyah III	20	23	43
8	Tachaffudzul Qur'an	15	25	40
Jumlah		707	715	1422

(Wawancara dengan Abdul Halim pada 14 Agustus 2017
pukul 10.00 WIB)

7. Prasarana

a) Asrama

Asrama dalam konteks kehidupan pesantren merupakan unsur yang sangat esensial, bahkan sebagai satu ciri dari sistem pendidikan pesantren. Di pesantren Al-Musyaffa asrama ada dua kategori yaitu putra terdiri dari 24 kamar dan asrama putri sebanyak 26 kamar.

b) Ruang Belajar

Sehubungan dengan dikembangkannya sistem madrasah di ponpes Al-Musyaffa' maka dibutuhkan beberapa ruang belajar sebagai pelaksanaan proses belajar mengajar dengan sistem klasikal. Hingga saat ini terdapat 12 ruang belajar dengan bangunan permanen dan salah satunya berupa gedung berlantai 3.

c) Perpustakaan

Sampai saat ini perpustakaan di pondok pesantren Al-Musyaffa' sudah berjalan dan sudah mempunyai gedung sendiri, serta mempunyai sejumlah judul buku kurang lebih 5000 terdiri dari buku penunjang pelajaran, *life skill* dan referensi yang terasa masih kurang kitab-kitab kuning yang bisa dijadikan rujukan/referensi ketika membahas permasalahan dalam forum *Bahtsul Masa'il*.

d) Kantor

Sesuai dengan pendidikan di pondok pesantren Al-Musyaffa' mempunyai gedung kantor yang representatif sebagai pusat kontrol kegiatan belajar mengajar.

e) Koppontren (Koperasi Pondok Pesantren)

Koperasi merupakan komponen yang dominan dalam skala kegiatan pendidikan pondok pesantren Al-Musyaffa'. Artinya keberadaan koperasi disamping sebagai sarana pemenuhan kebutuhan baik bagi santri maupun pengasuh bahkan masyarakat disekitarnya maka koperasi juga sebagai wahana pendidikan bagi santri dan seluruh warga pesantren dalam arti kata pendidikan kemandirian. Koperasi berbadan hukum yang ada di pondok pesantren Al-Musyaffa' dikelola oleh para santri dan pengasuh. Kegiatan itu sebagai indikasi adanya gerakan menumbuhkan pemikiran ekonomi dan menciptakan kemampuan ketrampilan bagi warga pondok pesantren Al-Musyaffa'.

Nilai-nilai edukatif dari adanya koppontren bagi para warga Al-Musyaffa' sebagai persiapan dalam mengantisipasi masa depannya, sehingga bebas dari ketergantungan terhadap sistem koneksi dalam angkatan kerja, dari sisi inilah dapat dilihat bahwa

kopontren secara fisik merupakan khazanah kultural yang melengkapi elemen pondok pesantren pada umumnya. Adapun jenis usaha sampai saat ini di kopontren Al-Musyaffa' adalah meliputi :

- 1) Kios Kelontong
- 2) Simpan Pinjam khusus anggota
- 3) Produksi Madu Murni

f) Sumur Artetis

Pemanfaatan pompa air/ sumur artetis di pondok pesantren Al-Musyaffa' adalah untuk pemenuhan kebutuhan terhadap air bagi warga Al-Musyaffa' dan masyarakat sekitarnya yang memerlukan. Disisi lain juga sebagai media pengenalan teknologi maju terhadap para santri dan masyarakat dalam memperoleh air bersih yang mana keberadaan air erat kaitannya dengan ibadah

g) MCK

Dimaksudkan termasuk salah satu sarana yang paling dominan untuk kebutuhan para santri sehari-hari. MCK di di pondok pesantren Al-Musyaffa' berjumlah 35 ruang untuk putra dan putri 34.

h) Lapangan Olahraga

Olahraga merupakan satu kebutuhan yang tak bisa dipisahkan di pondok pesantren Al-Musyaffa'

mengingat akan pentingnya olahraga maka disediakan lapangan olahraga untuk kebutuhan kesehatan jasmani santri.

(Wawancara dengan Abdul Halim pada 14 Agustus 2017 pukul 10.00 WIB).

8. Jadwal Keseharian Santri

a) Santri Salaf

Tabel 6 Jadwal Kegiatan Santri Salaf

No	Waktu	Kegiatan	Peserta
1	04.15-05.30	Bangun tidur, Jamaah Subuh dan Wiridan	Semua santri
2	05.30-06.00	Pembacaan wirdul lathif	Semua santri
3	06.00-07.00	Pembacaan Surat Waqiah dan Kitab Kuning	Semua santri
4	07.00-08.00	Pengajian Kitab Ihya Ulumuddin	3 MTs ke atas
5	08.00-08.30	Makan pagi, mandi, sholat dhuha	Semua santri
6	08.30-09.30	Belajar wajib	SP- 2 MTs
7	09.30-10.30	Sorogan Kitab Kuning	SP- 2 MTs
8	10.30-12.30	Istirahat siang	Semua santri
9	12.30-13.15	Jamaah Dhuhur	Semua santri
10	13.15-13.45	Makan siang	Semua santri
11	13.45-	Pengajian Kitab	Semua

	15.15	Kuning	santri
12	15.15-16.15	Jamaah Ashar	Semua santri
13	16.15-17.30	Makan sore, mandi dan jam santai	Semua santri
14	17.30-18.45	Jamaah Maghrib	Semua santri
15	18.45-19.20	Ngaji al-Qur'an dan Rotiban al-Hadah/al-Atos	Semua santri
16	20.00-22.30	Pengajian Madrasah	Semua santri
17	23.00-04.30	Tidur malam	2 MTs kebawah
18	23.00-00.00	Mujahadah malam	3 MTs ke atas

b) **Santri Kholaf**

Tabel 7 Jadwal Kegiatan Santri Kholaf

No	Waktu	Kegiatan	Peserta
1	04.15- 05.30	Bangun tidur, jamaah subuh dan wiridan	Santri SMK dan SMP
2	05.30- 06.00	Mandi, sarapan dan persiapan sekolah	Santri SMK dan SMP
3	06.00- 07.00	Pembacaan Surat Waqiah dan kitab kuning	Santri SMK dan SMP
4	07.00- 09.30	KBM Sekolah	Santri SMK dan SMP
5	09.30- 10.00	Istirahat I	Santri SMK dan SMP
6	10.00- 12.30	KBM Sekolah	Santri SMK dan SMP
7	12.30- 13.15	Istirahat	Santri SMK dan SMP

8	13.15- 15.15	KBM Sekolah	Santri SMK
9	15.15- 16.15	Jamaah Asar	Santri SMK dan SMP
10	16.15- 17.30	Makan sore, mandi dan jam santai	Santri SMK dan SMP
11	17.30- 18.45	Jamaah Maghrib	Santri SMK dan SMP
12	18.45- 19.20	Ngaji Al-Qur'an dan Rotiban Al-Hadad	Santri SMK dan SMP
13	20.00- 21.30	Belajar wajib	Santri SMK dan SMP
14	21.30- 04.30	Istirahat malam	Santri SMK dan SMP

(Wawancara dengan Abdul Halim pada 14 Agustus 2017 pukul 10.00 WIB).

B. Biografi KH. Muchlis Musyaffa'

1. Latar Belakang Keluarga

KH. Muchlis Musyaffa' adalah ulama yang dikenal oleh masyarakat dan santrinya sebagai seorang yang kharismatik dan menjadi teladan. Karena kepribadiannya inilah membuat masyarakat menaruh rasa hormat dan segan kepada beliau. Beliau menjadi sosok yang berpengaruh, baik di lingkungan pondok maupun di masyarakat.

Berikut ini adalah latar belakang keluarga KH. Muchlis supaya kita mengenal lebih dekat sosok beliau. KH. Muchlis Musyaffa' lahir pada tanggal 9 Juni 1959 di

Dukuh Kampir Desa Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal. Beliau merupakan putra dari pasangan KH. Musyaffa' dan Ibu H. Richaniyah. Beliau adalah anak ketiga dari 5 bersaudara, yakni:

- a. Adib
- b. Fadhilah
- c. Muchlis
- d. Maryam
- e. Bariroh

Sejak kecil beliau mendapat didikan agama langsung dari orang tuanya. Didikan tersebut seperti belajar membaca Al-Qur'an dan tata cara beribadah yang diajarkan langsung oleh KH. Musyaffa. Kehidupan keluarga KH. Muchlis sangatlah sederhana. Ayahnya, KH. Musyaffa hanya bekerja sebagai petani dan kalau malam mengajar mengaji untuk anak-anak sekitar. Masa kecil beliau habiskan bersama dengan keluarganya.

Pernikahan pertama KH. Muchlis adalah dengan ibu Hj. Syafiyah yakni pada tahun 1983. Dari pernikahan ini dikaruniai lima orang anak yaitu empat laki-laki dan satu perempuan, adapun putra putrinya diberi nama:

- a. Ulil Wafi
- b. Riki Maula
- c. Farihul Huda
- d. Wardah Fajar
- e. M. Abdul Wahab.

Pada tahun 1993, ibu Hj. Syafiyah meninggal dunia dan meninggalkan KH. Muchlis beserta kelima anaknya. Pada tahun 1995, KH. Muchlis menikah untuk yang kedua kalinya yakni dengan Hj. Umi Barokah, dari pernikahan mereka, dikaruniai dua anak laki-laki, yakni:

- a. Azhar Faiq
- b. Arif Hasan.

(Wawancara dengan KH. Muchlis Musyaffa' pada 6 Agustus 2017 pukul 19.30)

2. Latar Belakang Pendidikan KH. Muchlis Musyaffa'

KH. Muchlis memulai pendidikan formal tingkat dasar di MI Sudipayung yang letaknya di Kampir. Beliau lulus dari MI tahun 1970. Kemudian melanjutkan ke PGA dan lulus tahun 1973.

Setelah menempuh pendidikan formal, beliau kemudian melanjutkan pendidikan non formal, yakni di Pesantren Rembang (1973-1974), kemudian melanjutkan nyantri kepondok API Tegalrejo dibawah pimpinan KH.

Chudlori (1975-1979), selanjutnya menimba ilmu dan berkhidmah di ponpes An-Nidhom yang diasuh KH. Abdullah Muhtar Sukabumi Jawa Barat (1980-1982). Beliau menghabiskan waktu di Sukabumi sekitar 3 tahun. Setelah selesai mondok di Sukabumi beliau menikah dan mendirikan pondok.

(Wawancara dengan KH.Muchlis Musyaffa' pada 6 Agustus 2017 pukul 19.30).

3. Aktivitas KH. Muchlis saat ini

Saat ini beliau menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Al-Musyaffa dengan jumlah santri yang lebih dari 1400 orang. Beliau mengajar Kitab *Risalatul Mu'awanah* dan *Ihya' Ulumuddin* di pagi hari untuk santri. Kemudian pengajian Senin pagi dan selasa malam Rabu untuk jamaah masyarakat umum. Selain itu aktivitas lainnya adalah beliau aktif mengisi ceramah untuk masyarakat baik di lingkungan sekitar maupun di luar kota. Beliau juga membuka pengajian untuk jamaah orang tua di Pondok Pesantren yakni tiap hari Senin pagi dan Selasa malam Rabu. Disamping itu, beliau juga aktif dalam organisasi NU. Selain itu, beliau juga terkadang mengisi ceramah untuk lingkungan sekitar.

(Wawancara dengan KH.Muchlis Musyaffa' pada 6 Agustus 2017 pukul 19.30)

4. Karya KH. Muchlis Musyaffa'

Sejauh ini, beliau baru membuat satu buah karya yakni kitab *Hikayat Salafi*. Sebuah Kitab yang berisi cerita salafus sholihin. Disini dapat dipahami bahwa beliau termasuk orang yang tidak produktif dalam menulis. Penulis memahami keadaan ini, karena aktivitas beliau yang begitu padat sehingga tidak sempat untuk menulis, juga karena kebiasaan menulis yang kurang.

(Wawancara dengan KH.Muchlis Musyaffa' pada 6 Agustus 2017 pukul 19.30).

C. Strategi Dakwah KH. Muchlis Musyaffa' dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa'

Strategi adalah serangkaian rencana suatu program untuk mencapai tujuanyang diinginkan. Dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren, seorang kyai mempunyai strategi dakwah tertentu. Begitu pula pelaksanaan strategi dakwah yang oleh KH. Muchlis Musyaffa' dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Musyaffa' dilakukan dengan beberapa strategi.

Strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa' dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Musyaffa' yaitu:

1. Keteladanan

Sebagai pengasuh, Kh. Muchlis Musyaffa' merupakan tokoh sentral di pondok pesantren. Semua petuah-petuah beliau selalu dilakukan oleh santri-santri dengan penuh ikhlas. Ini merupakan salah satu strategi dari KH. Muchlis Musyaffa' dalam membentuk akhlak santri. Dimana beliau turun langsung untuk berinteraksi dengan santri. Strategi ini cukup efektif dilakukan karena santri meniru langsung apa yang dicontohkan oleh KH. Muchlis Musyaffa'. Sikap yang dicontohkan oleh beliau diantaranya adalah dalam beribadah, hubungan sosial dengan santri dan masyarakat. Di samping itu beliau juga senantiasa memotivasi santri-santrinya agar senantiasa berakhlak yang baik.

Sebagaimana wawancara dengan KH. Muchlis Musyaffa'(19 Juli 2017 pukul 13.00 WIB) selaku pengasuh mengatakan:

“Sebagai seorang pengasuh di pesantren Al-Musyaffa' ini saya selalu memberi teladan kepada santri untuk memiliki akhlak yang baik. Saat saya bersama santri, saya menempatkan diri saya sebagai guru, orang tua mereka. Dengan begitu, saya berharap agar santri-santri saya bisa meniru saya saat mereka menjadi orang tua nanti. Sebagai

orang tua saya selalu mencontohkan kepada santri untuk menyayangi anak dan bersikap sabar terhadap anak. Selain itu, saya juga senantiasa mencontohkan tingkah laku yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Saya selalu menerapkan kedisiplinan untuk semua santri. Contohnya adalah dalam beribadah, saya selalu menyempatkan diri saya untuk menjadi imam di dalam sholat berjamaah. Harapan saya agar kelak santri saya mampu menjadi imam yang baik di masyarakat nantinya, atau paling tidak ya menjadi imam bagi keluarganya nanti. Selain itu dalam kegiatan sehari-hari, saya senang berinteraksi dengan santri saya. Ini saya lakukan agar saya memiliki kedekatan dengan santri-santri yang ada disini”.

Itulah bentuk keteladanan yang diberikan KH. Muchlis Musyaffa’ kepada santri-santrinya. Beliau menerapkan kesederhanaan dalam menjalani hidup ini dan senantiasa bersyukur atas apa yang telah danugerahkan oleh Tuhan. Sering beliau memberi contoh kepada santri-santrinya untuk menjaga barang miliknya sendiri. Ini agarsantri memiliki rasa tanggungjawab atas apa yang mereka miliki. Disamping itu, di mata santri-santrinya beliau adalah sosok panutan yang hidupnya sederhana dan dekat dengan santrinya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Abdul Halim (31 Oktober 2017 pukul 14.30 WIB) selaku Ketua pondok pesantren putra, mengatakan:

“Secara pribadi saya melihat beliau (KH. Muchlis) adalah sebagai seorang yang *tawadhu’*, *wira’i* dan akhlaknya baik. Beliau orangnya sederhana. Menganggap santri

layaknya anak sendiri. Sese kali mengajak santri bercanda di saat ketika mengajak santri pergi keluar kota, maupun di saat sedang berada di pondok.“

2. Pembiasaan

Melalui strategi ini, santri dibiasakan untuk melakukan sesuatu secara kontinu, sehingga tanpa disadari kebiasaan itu akan tertanam pada diri mereka masing-masing. Pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren Al-Musyaffa' salah satunya adalah dengan pembiasaan dalam bertutur kata. Sebagaimana hasil wawancara dengan Abdul Halim (19 Juli 2017 pukul 13.30 WIB) selaku Ketua pondok pesantren putra, mengatakan:

“Perkembangan santri, tiap tahun bertambah antara 200 sampai 300, yang sudah bermukim sekitar 2, 3, 4 tahun minimal para santri sudah dapat berbicara halus kepada orang yang lebih senior khususnya kepada orang tuanya, santri lain, pengurus, pengasuh. Kalau yang bisa memakai bahasa Jawa halus memakai bahasa Jawa halus, dan untuk keseharian ketika di rumah insyaallah santri sudah bisa mempraktekkan apa yang sudah menjadi kebiasaan kegiatan di pondok seperti sholat 5 waktu, ketika mendengar adzan mereka akan langsung bersiap-siap melaksanakan sholat berjamaah entah di mushola atau masjid. Kemudian dalam segi sosial di masyarakat menghormati yg lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.”

Sebagaimana hasil wawancara dengan M. Haqi Nazili (31 Oktober 2017 pukul 14.00 WIB) salah satu santri mengatakan:

“Saat pertama kali mondok disini, saya adalah santri kholaf, dimana saya sekolah SMK sambil mondok. Saya disuruh orang tua untuk sekolah dan mondok disini. Awalnya saya tidak betah, karena saya berasal dari Tegal dan harus mondok di Kendal dengan logat dan bahasa yang berbeda. Bahkan dulu sempat berpikiran untuk kabur. Namun setelah saya lulus SMK saya memutuskan untuk masih mondok disini sehingga saat ini saya menjadi santri salaf dan alhamdulillah saya sudah bisa menyesuaikan bahasa disini.”

Strategi yang dilakukan KH. Muchlis Musyaffa’ melalui pembiasaan ini adalah agar santri dapat bertata krama yang baik.

3. Mengadakan Kegiatan Keagamaan

a) Sholat Berjamaah

Melaksanakan sholat hukumnya adalah wajib bagi seluruh kaum muslimin dan muslimat. Bahkan amal perbuatan yang akan dihisab pertama kali oleh Allah adalah sholat. Atas dasar itulah, pengasuh pondok pesantren Al-Musyaffa’, Bapak KH. Muchlis Musyaffa’ mewajibkan kepada seluruh santrinya untuk sholat berjamaah dengan diimami langsung oleh beliau. Untuk melancarkan proses kegiatan sholat berjamaah, maka pengurus membentuk jadwal

piket santri yang bertugas untuk mengajak santri lain agar sholat berjamaah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abdul Halim (31 Oktober 2017 pukul 14.30 WIB) selaku Ketua pondok pesantren putra, mengatakan:

“Di pondok pesantren Al-Musyaffa’ kegiatan sholat berjamaah adalah harga mati, bapak pengasuh KH. Muchlis Musyaffa’ sangat menekankan adanya kegiatan sholat berjamaah ini. Sebagaimana hadits Nabi tentang pahala yang di dapat apabila melakukan sholat berjamaah yakni bernilai 27 kali lipat daripada sholat sendirian. Di samping itu sholat berjamaah juga memudahkan segala urusan kita sehingga santri diwajibkan untuk sholat berjamaah. Adapun teknisnya, sholat dhuhur dilaksanakan jam 1 istiwa’, sholat asar jam 4 istiwa’, kemudian sholat maghrib dilaksanakan 10 menit setelah adzan, ini agar memberi waktu kepada santri yang berbuka puasa. Selanjutnya sholat isya’ dilaksanakan sehabis adzan dan sholat subuh dilaksanakan jam 5 lebih seperempat istiwa’. Jadi waktunya sudah ditentukan, sejak pondok pesantren ini berdiri sudah seperti itu. Kemudian, sebelum sholat berjamaah dimulai, sekitaar setengah jam sebelumnya ada petugas piket yang terdiri dari 6-8 orang yang bertugas untuk meng-*opyaki* santri yang lain untuk persiapan sholat berjamaah. Mereka akan masuk kamar-kamar untuk membangunkan santri yang tidur, memeriksa saluran wudhu apakah airnya lancar atau tidak. Kemudian setelah sholat berjamaah selesai mereka masih bertugas lagi mencari santri yang tidak ikut jamaah. Jika ada santri yang terbukti tidak sholat berjamaah maka akan dimintai keterangan apabila ada tidak ada halangan syar’i maka akan dikenakan hukuman pada

malamnya. Dan alhamdulillah, untuk imam dalam sholat berjamaah, pak Kyai selalu menjadi imam, namjun adakalanya beliau berhalangan karena ada undangan luar kota dan sebagainya sehingga imam di-*badal-i* oleh kang-kang santri yang senior”.

Melalui kegiatan sholat berjamaah ini, diharapkan santri bisa menjadi pribadi yang lebih teratur dan disiplin. Serta diharapkan dapat melaih kesabaran, dapat membentuk sikap rendah hati, dan patuh. Selain itu, dengan diadakannya sholat berjamaah adalah agar santri lebih bisa mensyukuri nikmat kesehatan yang diberikan Allah SWT sehingga masih bisa menjalankan sholat berjamaah.

Hasil dari kegiatan sholat berjamaah ini dirasakan langsung oleh santri, hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan M. Zainudin (31 Oktober 2017 pukul 13.30 WIB) salah seorang santri salaf mengatakan:

“Sebelum mondok disini saya sudah dibiasakan keluarga untuk sholat berjamaah namun terkadang ya namanya manusia tidak luput dari khilaf. Alhamdulillah semenjak di pondok pesantren ini, sholat saya lebih teratur.”

b) Mujahadah

Kegiatan mujahadah wajib diikuti oleh santri salaf yang sudah kelas alfiyah ke atas. Mujahadah dilaksanakan setiap malam hari kecuali malam Jumat pada pukul 23.30-00.00 WIB di mushola. Petugas yang memimpin mujahadah ini adalah kang-kang senior. Adapun untuk santri yang lain tidak wajib mengikuti kegiatan mujahadah ini.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Abdul Halim (31 Oktober 2017 pukul 14.30 WIB) selaku Ketua pondok pesantren putra, mengatakan:

“Untuk santri salaf, kegiatan mujahadah diwajibkan pada santri awal alfiyah ke atas. Kegiatan mujahadah dilaksanakan tiap malam kecuali malam Jumat. Dimulai jam setengah 12 sampai jam 12 an. Adapun teknis kegiatan mujahadah dimulai dengan sholat sunah hajat 2 rakaat, kemudian dilanjutkan dengan sholat sunah witr 3 rakaat dan selanjutnya membaca bacaan wirid dari pondok pesantren API Tegalrejo, karena memang pondok pesantren Al-Musyaffa’ berkiblat pada pondok API Tegalrejo. Nah sama dengan petugas piket sholat jamaah, setiap hari juga ada petugas piket yang bertugas meng-*opyakisan* santri untuk mujahadah. Tujuan dari kegiatan mujahadah agar santri terbiasa untuk sholat malam. Selain itu, agar santri lebih dekat dengan Allah serta harapan agar apa yang diinginkan bisa terkabul karena malam hari merupakan waktu yang baik untuk bermunajat. Apalagi jika kita melanggengkan wirid tertentu tiap malam maka itu akan mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki akhlak santri”.

Strategi melalui kegiatan mujahadah ini, diharapkan santri memiliki hati yang bersih, tentram dan nyaman, dapat mengontrol diri dari sifat malas dan menunda pekerjaan dan menggantinya dengan kegiatan yang lebih positif seperti kerja keras dan pantang menyerah. Dan yang terpenting adalah semakin menambah ketawakalan kepada Allah dalam menyerahkan segala urusan.

Santri merasakan manfaat setelah mengikuti kegiatan mujahadah sebagaimana hasil wawancara dengan M. Zainudin (31 Oktober 2017 pukul 13.30 WIB) salah seorang santri salaf mengatakan:

“Dulu waktu saya pertama kali mengikuti kegiatan mujahadah, awal-awal saya kurang greget dengan kegiatan mujahadah ini. Saya masih belum menemukan hasrat. Mujahadah dilakukan tiap malam, dan saya terkadang bolos dari mujahadah. Terkadang dua hari saya gak ikut mujahadah. Namun setelah itu, saya mendapat hukuman dari pondok dan mendapat motivasi dari Pak Kyai untuk bersemangat melakukan kegiatan mujahadah ini. Alhamdulillah setelah saya rutin melakukan mujahadah hati saya menjadi lebih tenang, pikiran kita menjadi mudah dalam menyelesaikan masalah.“

c) Ziarah Kubur

Ziarah kubur yang diwajibkan kepada santri dilaksanakan pada setiap hari Kamis sore setelah

sholat asar. Selain hari itu hukunya adalah sunah. Ziarah kubur wajib bagi seluruh santri putra maupun putri kecuali santri putri yang berhalangan. Kegiatan ini dipandu oleh seorang santri putra tahfidz yang sudah senior dimana mereka membaca yasin dan tahlil bersama-sama.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Abdul Halim (31 Oktober 2017 pukul 14.30 WIB) selaku Ketua pondok pesantren putra, mengatakan:

“Di Al-Musyaffa’ terdapat dua ziarah kubur, yang pertama adalah ziarah kubur wajib dan yang kedua adalah ziarah kubur sunah. Untuk yang ziarah kubur di pondok pesantren Al-Musyaffa’ ditujukan secara khusus kepada almarhum KH. Musyaffa’ dan Nyai Hj. Richaniyah yang tidak lain adalah orang tua dari KH. Muchlis Musyaffa’ beserta makam yang lain yang masih keluarga. Adapun makamnya terletak di dekat kompleks santri putra. Ziarah wajib dilakukan saat hari kamis sore dan ziarah sunah boleh dilakukan kapanpun. Tujuan dari ziarah kubur disini adalah untuk tawasul kepada almarhum dan mendoakannya. Pelaksanaan ziarah kubur yang wajib dipimpin oleh imam yang berasal dari kang-kang senior penghafal Al-Qur’an. Dimana bacaan yang dipakai adalah layaknya tahlil pada umumnya dimulai dengan membaca Fatihah di-*hadrah*-kan kepada Nabi Muhammad dan keluarga, sahabat, Syekh Abdul Al-Jaelani serta dihususkan kepada almarhum KH. Musyaffa’ dan Nyai Hj. Richaniyah. Selanjutnya adalah membaca Surat Al-Ikhlâs sebanyak 3 kali, Surat Al-Falaq 1 kali, Surat An-Nas 1 kali, ayak kursi dan seperti tahlil pada umumnya ditutup dengan doa.”

Kegiatan ini diharapkan agar santri dapat menyadari bahwa hidup dan mati adalah di tangan Allah, manusia tidak memiliki daya sama sekali. maka senantiasa akan hilng rasa sombong dalam diri seseorang dan mendekatkan diri pada tuhan nya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan M. Haqqi Nazili (31 Oktober 2017 pukul 14.00 WIB) salah satu santri yang dulunya adalah kholaf sekarang salaf mengatakan:

“Saya sangat senang dengan adanya ziarah kubur ini karena dengan begitu kita bisa selalu mengingat akan kematian dan selalu berusaha untuk memperbaiki akhlak kita.”

d) Wisuda Khotmil Qur’an

Kegiatan Wisuda Khotmil Qur’an dilaksanakan satu tahun sekali dan pelaksanaannya adalah pada tanggal 30 Rabiul Awal. Sebagaimana hasil wawancara dengan Abdul Halim (31 Oktober 2017 pukul 14.30 WIB) selaku Ketua pondok pesantren putra, mengatakan:

“Sebenarnya pelaksanaan acara Khotmil Qur’an tidaklah dilaksanakan tiap tahun, tetapi 5 tahun belakangan ini kegiatan acara Khotmil Qur’an dilaksanakan tiap tahun. Nah pelaksanaan Khotmil Qur’an adalah pada saat tanggal 30 Rabiul Awal dan pada tahun ini akan dilaksanakan pada tanggal 19 Desember 2017. Inshaallah ada 4 santri, 2 santri putra

dan 2 santri putri yang akan diwisuda, dan mereka akan diiringi oleh 200 santri hafalan *binnadhior* dan 100 santri hafalan Juz Amma'. Mereka akan maju bersama-sama dalam satu panggung. Tujuan wisuda khotmil Qur'an adalah pertama untuk *ngalap* berkah dari Al-Qur'an itu sendiri. Kedua, karena acara Khotmil Qur'an itu akan mendatangkan mubaligh atau penceramah maka akan memberikan pemahaman mendalam mengenai Al-Qur'an. Nah di pondok pesantren Al-Musyaffa' acara yang terbesar adalah Khotmil Qur'an dan Peringatan Haul."

Adanya kegiatan Khotmil Qur'an di pondok pesantren Al-Musyaffa' adalah sebagai bentuk mencari berkah dari Al-Qur'an. Karena santri telah menghafal beberapa tahun dan kemudian mengkhatamkannya. Di sisi lain, acara Khotmil Qur'an juga sebagai cara membentuk santri untuk mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Saiful Amar (1 November 2017 pukul 09.30 WIB) salah satu santri Tahfidz mengatakan:

"Alhamdulillah semenjak saya disini saya merasakan perubahan yang baik bagi pada diri ini. Awalnya saya ini kurang dekat dengan agama. Sholat kadang masih bolong. Di sini saya senantiasa dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an. Saya merasakan manfaat membaca al-Qur'an. Hati saya merasa tenang dan semakin merasa dekat dengan Allah. Adanya peringatan Khotmil Qur'an ini sendiri pengaruhnya lumayan berarti untuk santri seperti saya ini. Saya

senang dan berharap bisa seperti mereka yang diwisuda”.

e) Peringatan Haul

Adanya pelaksanaan peringatan haul ini adalah bertujuan agar santri dapat meniru dan meneruskan perjuangan almarhum KH. Musyaffa’ dan almarhumah Nyai Hj. Richaniyah yang merupakan orang tua dari KH. Muchlis Musyaffa’. Selain itu, santri juga diharapkan memiliki akhlak berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*).

Sebagaimana hasil wawancara dengan Abdul Halim (31 Oktober 2017 pukul 14.30 WIB) selaku Ketua pondok pesantren putra, mengatakan:

“Peringatan Haul dilaksanakan tanggal 1 Rabiul Tsani sehari setelah acara Khotmil Qur’an. Dalam haul ini yang diperingati adalah haul dari KH. Musyaffa’. Kegiatan ini saling berangkaian. Pelaksanaan Haul yang menjadi panitia adalah alumni pesantren Al-Musyaffa’ yang rumahnya sekitar Kendal dan dibantu oleh santri yang lainnya. Panitia ini sejak bulan syawal sudah melakukan musyawarah untuk mempersiapkan acara haul tersebut. Jadi nanti akan mengundang mubaligh siapa, dan persiapan yang lainnya. Dan samapi saat ini panitia tersebut sudah musyawarah sebanyak 5 kali. Acara haul itu dimulai sejak pagi dan berakhir sekitar dhuhur dan ada pengajiannya. Tahun lalu, 2016 peringatan haul dihadiri sekitar 15 ribu orang dari seluruh Kendal dan sekitarnya. Dan tahun 2017 ini diperkirakan yang akan hadir sekitar 20 ribu orang. Ini karena jumlah

santri juga bertambah semakin banyak. Adapun teknis pelaksanaan acara haul adalah pembukaan dengan bacaan Al-Qur'an, sambutan-sambutan, mauidhoh hasanah dan penutup. Tujuan dari peringatan haul ini adalah *ngalap* berkah kepada KH. Musyaffa' dan secara pribadi adalah sebagai bentuk *birrul walidain* seorang KH. Muchlis Musyaffa' kepada ayahnya. Dari semua itu, acara peringatan haul juga menjadi ajang pertemuan alumni, dimana malam hari sebelum haul para alumni berkumpul dan menjadi acara yang dinanti-nanti tiap tahun. Ada alumni yang datang dari Sumatera, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan, dan Jawa Tengah sendiri.”

Peringatan Haul ini adalah acara tiap tahun sekali dimana ketika itu semua santri dan wali santri hadir untuk mengikuti acara tersebut. Selain sebagai bentuk sikap berbakti kepada orang tua, sebenarnya ada harapan lain diman diharapkan santri bisa mereleksi bagaimana perjunagn KH. Musyaffa' dalam berdakwah di masyarakat. Diharapkan santri memiliki sifat pantang menyerah, gigih dan senantiasa bersemangat untuk mendakwahkan agama Islam. Manfaat kegiatan ini sangat dirasakan oleh santri. Sebagaimana hasil wawancara dengan Dewi Aisyah (1 November 2017 pukul 10.00 WIB) salah santri putri mengatakan:

“Saya termasuk santri baru disini. Kurang lebih dua tahun saya berada disini. Ketika saya datang kesini, saya diantar oleh ibu saya. Ayah meninggal saat saya

masih kecil. Saat saya ikut memperingati acara haul ini, saya selalu teringat almarhum ayah saya. Sehabis sholat saya selalu mendoakan beliau. Saya juga senang dengan adanya peringatan haul ini, saya juga bisa mengetahui bagaimana dulu perjuangan mbah yai dalam mengabdikan diri pada masyarakat”.

f) Pengajian Selapanan

Pengajian selapanan adalah kegiatan yang dilakukan setiap satu bulan sekali dalam hitungan kalender Jawa. Pengajian selapanan di pondok pesantren Al-Musyaffa’ diikuti oleh santri, walisantri, dan masyarakat umum. Sebagaimana hasil wawancara dengan Abdul Halim (31 Oktober 2017 pukul 14.30 WIB) selaku Ketua pondok pesantren putra, mengatakan:

“Alhamdulillah setiap bulan pondok pesantren Al-Musyaffa’ rutin mengadakan kegiatan pengajian selapanan. Untuk waktunya adalah pada malam ahad pon. Dimana kegiatan ini dimulai pukul 21.00 WIB dan berakhir pukul 22.00 WIB. Setiap kegiatan pengajian selapanan ini, banyak masyarakat umum yang hadir dan juga walisantri datang untuk sekalian menengok anaknya yang ada di pondok. Jadi selain acara Peringatan haul, acara pengajian selapanan ini adalah juga sebagai media silaturahmi kyai, walisantri, santri dan masyarakat umum”.

4. Pengajian Kitab Akhlak

Strategi KH. Muchlis Musyaffa’ selain memberikan teladan, beliau juga memberikan pembelajaran kitab-kitab

akhlak sebagai strategi dalam membentuk akhlak santri. Beliau menerapkan kepada santri-santrinya untuk mengamalkan ilmu yang telah mereka dapatkan selama mengaji. Beliau mengibaratkan, kalau ilmu tidak diamalkan maka tidak akan membawa manfaat dan keberkahan dalam hidup.

Sebagaimana hasil wawancara dengan KH. Muchlis Musyaffa' (19 Juli 2017 pukul 13.30 WIB) mengatakan:

“Mendidik santri, selain memberi contoh saya juga menerapkan kepada santri untuk mengamalkan ilmu yang telah didapatnya melalui mengaji. Karena kalau tidak diamalkan ilmu tersebut tidak manfaat dan berkah”.

Dalam hal ini, pengajian kitab akhlak pada santri dimulai dari tingkatan yang paling rendah yakni untuk Ibtidaiyah mempelajari kitab *Akhlak lil Banin*. Selanjutnya tingkat Tsanawiyah kitabnya adalah *Talimul Mutaalim* dan *Taisirul Kholaq*, dan untuk tingkatan yang Aliyah adalah *Ihya Ulumuddin*. pengajian Kitab *Ihya Ulumuddin* diampu langsung oleh KH. Muchlis Musyaffa' pada pagi hari.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Muhtarom (31 Oktober 2017 pukul 14.00 WIB) selaku seksi pendidikan, mengatakan:

“Pengajian kitab akhlak di pondok pesantren sudah menjadi hal yang wajib. Begitu pula di pondok pesantren

Al-Musyaffa' dimana kitab akhlak menjadi salah satu materi yang diajarkan di pondok pesantren ini. Untuk tingkatan kitab yang diajarkan adalah tingkat ibtidaiyah kitabnya adalah *Akhlak lil banin*. Kemudian di tingkat Tsanawiyah kitabnya adalah *Ta'limul Muta'alim* dan *Taisirul Kholaq*, dan yang Aliyah adalah *Ihya Ulumudin*. Dan kebetulan pengajian kitab akhlak adalah untuk santri yang salaf sedangkan santri yang kholaf, materi akhlak sudah diberikan di sekolahan. Sedangkan tujuan diadakannya pengajian kitab akhlak adalah memperbaiki akhlak santri itu sendiri. Akhlak adalah bentuk cerminan seseorang. Orang lain yang menilai akhlak kita baik atau tidak. Akhlak itu sangat penting. Sebagaimana Rasulullah diutus bukankah untuk memperbaiki akhlak manusia. Akhlak yang paling baik adalah dengan mengikuti sunah Rasul karena beliau telah mecontokannya dalam kehidupan sehari-hari.”

Strategi KH. Muchlis Musyaffa' dengan mengadakan pengajian kitab akhlak ini adalah agar santri dapat mengerti mana yang baik dan buruk. Disamping itu juga untuk membekali santri tentang akhlak-akhlak seorang muslim seperti akhlak menuntut ilmu, akhlak bertamu, akhlak kepada orang yang lebih tua, akhlak kepada sesama dan lain sebagainya.

5. Pembentukan Tata Tertib/ Peraturan Pondok

Setiap pondok pesantren tentu mempunyai tata tertib dan peraturan yang harus yang dipatuhi. Pembentukan tata tertib dan peraturan sudah pasti mempunyai maksud dan tujuan yang tersirat. Pembentukan tata tertib dan peraturan di pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir

Sudipayung Ngampel Kendal bertujuan agar santri menjadi pribadi yang baik, soleh, berguna bagi orang lain sebagaimana yang diharapkan dalam visi dan misi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan M. Zainudin (31 Oktober 2017 pukul 13.50 WIB) seksi Keamanan mengatakan:

“Tujuan dari adanya tata tertib adalah agar santri akhlaknya menjadi lebih baik dan juga nanti bisa memetik hasil yang ia peroleh selama mondok.”

Penerapan peraturan untuk santri berguna agar santri menaati apa-apa saja yang boleh dilakukan dan adap-apa saja yang tidak boleh dilanggar. Hal ini dirasakan oleh santri manakala mengetahui peraturan tersebut, maka santri akan berusaha untuk tidak melanggarnya sehingga santri terkontrol untuk menjaga akhlaknya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan M. Ghozali (1 November 2017 pukul 09.30 WIB) mengatakan:

“Peraturan sangat bermanfaat karena kalau tidak ada peraturan nanti semuanya tidak terkontrol, santri akan merasa bebas dan kegiatan di pondok ini akan terganggu”.

6. Pemberlakuan *Ta'zir* (Hukuman)

Penerapan peraturan memang tidak menjamin santri untuk tidak melanggar peraturan namun setidaknya lebih meminimalisir kenakalan santri. Adapun apabila santri

melakukan kesalahan maka akan ada hukuman bagi santri yang dinamakan *ta'zir*. Hukuman bagi santri adalah sesuai dengan apa yang dilanggarnya.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan KH. Muchlis (6 Agustus 2017 pukul 19.30 WIB) selaku Pengasuh mengatakan:

“Hukuman tahap awal apabila melakukan pelanggaran seperti pacaran, membawa HP dan lain sebagainya adalah dengan difoto dengan membawa tulisan kemudian dipajang di saat waktu ngaji. Kemudian apabila masih melanggar maka akan ada hukuman tahap dua yakni membuat pernyataan tertulis di kertas dan berjanji untuk tidak mengulanginya. Dan terakhir apabila masih melanggar maka akan dikeluarkan dari pondok. Adapun tujuan dari Ta'zir tersebut adalah agar santri memiliki kesadaran dan patuh terhadap aturan yang ada.”

Pernyataan tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh M. Zainudin seksi Keamanan mengatakan:

“Untuk pemberian hukuman kepada santri yang melanggar peraturan pertama adalah peringatan, membuat surat pernyataan tidak akan mengulangi dan yang terakhir adalah dikeluarkan. Namun untuk kasus dikeluarkan ini sangat jarang, ibaratnya adalah 2 banding 1000 santri.”

Berdasarkan penuturan salah satu santri yang pernah mendapatkan hukuman (*ta'zir*) bahwa setelah santri mendapatkan *ta'zir* maka santri tersebut akan merasa jera

dan tidak mengulangi lagi perbuatannya. Karena apabila santri telah melanggar peraturan, dia akan membuat surat pernyataan dan berjanji tidak akan mengulangi lagi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Siti Rohmah (1 November 2017 pukul 10.30 WIB) salah satu santri putri Tingkat Tsanawiyah mengatakan:

“Sebenarnya saya malu mau bercerita, hehe, dulu itu saya pernah surat-suratan sama kang-kang pondok dan ketahuan makanya saya mendapat ta'zir. Setelah dita'zir saya dimotivasi oleh pak Kyai agar tidak mengulangi perbuatan saya. Alhamdulillah setelah merenunginya saya tidak mengulangi perbuatan tersebut”.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat KH. Muchlis Musyaffa' dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa'Kampir Sudipayung Ngampel Kendal

1. Faktor Pendukung

- a) Kemampuan, pengalaman Pengasuh dalam memimpin pondok pesantren

Sejak pondok pesantren ini berdiri sampai sekarang, banyak hambatan yang dilalui oleh Bapak KH. Muchlis Musyaffa selaku Pengasuh. Namun berkat kemampuan dan pengalaman dalam memimpin pondok, kini pondok pesantren Al-Musyaffa' dapat

berkembang besar dan maju dengan santri lebih dari 1400 orang.

b) Usaha pengurus dalam menjalankan tugas

Mulai dari pagi tiap-tiap pengurus sudah menjalankan rutinitas sesuai tugasnya masing-masing. Dalam menjalankan tugas tersebut, pengurus selalu berusaha untuk melakukan dengan sungguh-sungguh.

c) Kualitas keilmuan ustadz dan ustadzah yang memadai sesuai bidangnya.

Jumlah ustadz ustadzah yang ada di pondok pesantren Al-Musyaffa' sangat banyak. Ada sekitar 90 orang ustadz ustadzah yang didatangkan dari sekitar pondok pesantren. Mereka semua adalah alumni dari berbagai pondok pesantren, baik dari Al-Musyaffa' sendiri maupun dari pondok lainnya.

d) Lingkungan pondok pesantren yang berada di desa.

Lingkungan pondok pesantren yang jauh berada di pedesaan dan jauh dari perkotaan menjadi salah satu faktor pendukung dalam membentuk akhlak santri. Santri menjadi terhindar dari pengaruh perkotaan.

2. Faktor Penghambat

a) Keterbatasan Pengasuh dan pengurus dalam mengurus pondok

Bapak KH. Muchlis Musyaffa' sebagai pengasuh meskipun sudah berusaha maksimal untuk mengasuh pondok pesantren namun tetap memiliki kekurangan. Terkadang di sela-sela kesibukannya mengurus pondok pesantren beliau harus memenuhi undangan ke luar kota bahkan ke luar daerah. Begitu pula para pengurus yang ada, mereka memiliki keterbatasan dalam menjalankan tugasnya.

b) Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Al-Musyaffa' terus melakukan pembangunan dalam rangka penambahan fasilitas untuk santri. Ini karena sampai saat ini, fasilitas masih dirasa kurang.

c) Perkembangan Teknologi

Tidak hanya membawa dampak positif, teknologi jika tidak digunakan dengan bijak akan membawa dampak negatif kepada seseorang. Begitu pula yang terjadi di pondok pesantren Al-Musyaffa'. Ada beberapa kasus santri yang menyalahgunakan teknologi. Mereka membawa HP yang seharusnya mereka dilarang membawanya. Itu adalah salah satu contoh efek negatif dari perkembangan teknologi di pondok pesantren Al-Musyaffa'.

d) Pergaulan santri dengan siswa yang lain

Di Yayasan Al-Musyaffa' selain memiliki pondok juga memiliki sekolah SMP dan SMK . Siswa yang besekolah d SMP dan SMK tersebut tidak hanya terdiri dari santri yang mondok saja tetapi ada beberapa siswa yang laju dari rumah masing-masing. Santri yang sudah bergaul dengan teman-temannya yang nakal akan terpengaruh akhlaknya. Hal inilah yang mejadi salah satu faktor penghambat pengasuh dan pengurus dalam membentuk akhlak santri.

e) Pergaulan santri dengan masyarakat kampung.

Pergaulan santri dengan warga masyarakat sekitar pondok terkadang melewati jam yang telah ditetapkan. Sehingga ini enjadi salah satu hambatan dalam membentuk akhlak santri.

(Wawancara dengan Abdul Halim pada 19 Juli 2017 pukul 13.30 WIB).

BAB IV

ANALISIS STRATEGI DAKWAH KH. MUCHLIS MUSYAFFA' DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUSYAFFA'

A. Analisis Pelaksanaan Strategi Dakwah KH.Muchlis Musyaffa' Dalam Membentuk Akhlak Santri

Pada Bab III peneliti telah melampirkan data-data yang diperoleh dari lapangan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui data-data yang diperoleh dengan teknik pengambilan data tersebut kemudian peneliti menganalisis data tersebut. Dalam hal ini penulis akan mencoba menganalisis strategi dakwah KH. Muchlis dalam membentuk akhlak santri.

KH. Muchlis adalah kyai dengan sosok yang kharismatik bagi santri, dan masyarakat sekitar. Dalam berdakwah, beliau menyampaikan sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kepemimpinan seorang kyai sangat berpengaruh terhadap pondok pesantren yang diasuhnya. Sejak berdirinya pondok pesantren Al-Musyaffa, berbagai kemajuan telah dibuat oleh KH. Muchlis baik dari sarana prasarana, institusi lembaga, maupun pembangunan santrinya. Dengan pertambahan santri tiap tahun sekitar 200-300 orang menjadi bukti bahwa masyarakat telah

mempercayai KH. Muchlis untuk mendidik anak-anak mereka.

Dalam masalah pembentukan akhlak KH. Muchlis Musyaffa mempunyai berbagai strategi, dimana strategi tersebut merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam upaya usaha untuk mencapai suatu sasaran.

1. Keteladanan

Sebagaimana dengan teori yang telah disebutkan di dalam bab II bahwa salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk akhlak santri adalah dengan keteladanan/memberikan teladan. Dalam hal ini, seorang kyai yang merupakan pengasuh dan pemimpin pondok pesantren merupakan tokoh sentral dalam memberikan teladan kepada santrinya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir (2012, 213) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islami bahwa secara psikologis manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Santri akan meniru apa yang ia lihat dari kyai.

KH. Muchlis Musyaffa' sebagai pengasuh, senantiasa memberikan teladan kepada santri. Beliau sering terjun langsung berinteraksi dengan santri-santrinya. Ketika shalat, beliau menjadi imam bagi santri-santrinya. Beliau mencontohkan kepada santrinya sesuai dengan apa yang ada di al-Qur'an dan as-Sunah. Sebagai misal, beliau

sangat menekankan kepada santrinya untuk memiliki sikap sederhana, sabar syukur dan disiplin. Dalam kesehariannya, tak jarang beliau bercanda kepada santri-santrinya. Hal ini menjadikan kedekatan antara KH. Muchlis dengan segenap santri.

Peneladanan yang dilakukan oleh KH. Muchlis Musyaffa' kepada santrinya sama dengan peneladanan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada sahabat-sahabatnya. Banyak contoh yang diberikan oleh Nabi, sebagi misal ketika dalam peperangan, Nabi tidak hanya memberikan komando, Nabi juga ikut berperang, ikut menggali parit perlindungan dan lain sebagainya. Begitu pula apa yang telah diteladankan oleh KH. Muchlis Musyaffa' kepada santri-santrinya. Beliau tidak hanya menyuruh, tetapi juga mencontohkan dan melakukan. Beliau selalu memberi teladan kepada santri untuk menjalankan sholat tepat waktu, mengajarkan kepada santri tentang pentingnya bertanggungjawab atas barang pribadi. Selain itu, teladan lainnya adalah berupa perkataan yang halus ketika berkomunikasi dengan orang lain juga menjadi salah satu teladan yang ditiru santri.

2. Pembiasaan

Sebagaimana metode-metode pembentukan akhlak yang lainnya, metode pembiasaan juga berperan dalam membentuk akhlak santri. Ahmad Tafsir dalam bukunya

(2012, 215) mengatakan bahwa metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru (dalam hal ini adalah kyai, ustadz dan pengurus). Dalam pembinaan sikap (dalam hal ini akhlak) metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif.

Di pondok pesantren Al-Musyaffa', dalam berkomunikasi santri selalu dibiasakan untuk bertutur kata lembut, santun dan menerapkan *unggah-ungguh* kepada siapapun. Dalam hal ini karena pondok pesantren Al-Musyaffa' adalah pondok pesantren yang terletak di Jawa maka bahasa keseharian yang sering digunakan adalah bahasa Jawa dengan krama halus.

Selain pembiasaan dalam berkomunikasi, pembiasaan lainnya adalah mengenai kegiatan santri sehari-hari. Santri memulai aktivitas sejak subuh dan kemudian melanjutkan aktivitas seperti mengaji, sekolah dan kegiatan lainnya. Tidak ada yang melebihi kesibukan seorang santri. Oleh karena itu santri dituntut untuk bersabar dalam menjalani kehidupan sebagai santri. Proses penempatan santri selama di pondok pesantren akan sangat berguna ketika nanti sudah terjun ke masyarakat.

3. Kedisiplinan

Di pondok pesantren tentunya ada peraturan yang harus ditaati oleh santri. Pengasuh dibantu pengurus

menyusun peraturan tersebut. Peraturan yang dimaksud adalah untuk membuat santri memiliki akhlak yang baik. Karena tanpa peraturan, kehidupan di pondok pesantren menjadi tidak terkontrol dan visi misi pondok pesantren tidak tercapai.

Dalam pemberlakuan peraturan tersebut pengasuh maupun pengurus memiliki otoritas wewenang untuk memberikan hukuman bagi santri yang melanggar peraturan. Hukuman tersebut dalam istilah di pondok pesantren disebut dengan *ta'zir*. *Ta'zir* diberikan sesuai dengan peraturan yang dilanggar. Di pondok pesantren Al-Musyaffa' ada beberapa pelanggaran yang sering dilakukan yaitu bolos jamaah, bolos ngaji, *ghosob*, dan keluar malam (ngampung). Sedangkan pelanggaran yang termasuk berat adalah pacaran, mabuk, mencuri, dan lainnya. Setiap pelanggaran pasti mempunyai konsekuensi masing-masing. Dalam hal ini, pengurus (seksi Keamanan) memberikan *ta'zir* bertahap.

Diharapkan santri yang melanggar peraturan dengan diberikan *ta'zir* akan sadar dan tidak mengulangi perbuatan melanggar peraturan lagi. Kita kembali lagi ke tujuan peraturan di atas bahwa tujuannya adalah santri agar memiliki akhlak yang baik. Nah jika ada santri yang mendapat *ta'zir* maka itu tidak hanya memberi pelajaran

kepada santri tersebut saja tetapi juga untuk sebagai contoh kepada santri yang lain agar tidak meniru perbuatan melanggar peraturan itu.

4. *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun nafs adalah pembersihan jiwa-jiwa dari kotoran penyakit hati seperti sifat *hasud*, kikir, *ujub*, *riya'*, *sum'ah*, tamak, rakus, serakah, bohong, tidak amanah dan lain sebagainya (Hidayat, 2013: 137-138). Ada beberapa sarana dalam *tazkiyah* yakni: sholat, zikir dan pikir, mengingat kematian. Adapun strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa' lewat *tazkiyatun nafs* adalah sebagai berikut:

a) Melalui Kegiatan Sholat Berjamaah

Sebagaimana apa yang disampaikan oleh Nur Hidayat (2013) dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Tasawuf* mengatakan bahwa sholat berjamaah adalah salah satu sarana *tazkiyatun nafs* dan merupakan wujud tertinggi dari ibadah dan rasa syukur. Dengan demikian, sholat adalah sarana itu sendiri itu. Sholat adalah cara dan juga sarana untuk *tazkiyatun nafs*. Penunaian sholat dapat membebaskan manusia dari sikap sombong kepada Allah Tuhan alam semesta, dan pada saat yang sama mampu menerangi hati lalu memantul di dalam jiwa dengan memberikan

dorongan untuk meninggalkan perbuatan keji dan mungkar (Hidayat, 2013:140-141).

Kegiatan sholat berjamaah di pondok pesantren Al-Musyaffa' adalah salah satu kegiatan yang baik. Sholat adalah tiang agama, jika kita mendirikan sholat kita akan mengokohkan agama kita. Apalagi kita sholat secara berjamaah, ada hal positif yang kita dapatkan, *pertama*, kita mendapat pahala karena telah menjalankan sholat secara berjamaah, *kedua*, dari segi sosial, kita telah menumbuhkan sifat pergaulan sesama manusia karena dengan sholat berjamaah kita berinteraksi dengan sesama.

Dengan mengerjakan sholat, itu akan mencegah kita dari perbuatan keji dan munkar. Namun demikian, pada kenyataannya, tidak seperti itu, sholat yang seharusnya dapat merubah akhlak seseorang menjadi lebih baik terkadang hanya ibadah simbolis saja. Disini jika kita terapkan pada santri adalah bahwa mereka sudah sholat namun akhlak mereka tetap belum terkendali, sebagai misal mereka sholat namun masih *ghosob*, mencuri, berkelahi, pacaran, membawa HP dan perbuatan buruk lainnya.

Memang sebenarnya perlu adanya sebuah pemahaman kepada santri bahwa melaksanakan sholat

itu adalah kewajiban dan amat penting nilainya. Dan lebih baik lagi, bisa memahami santri tentang esensi sholat yang benar sehingga setelah melakukan sholat maka santri dapat mengendalikan dirinya agar tidak berbuat buruk.

b) Melalui Kegiatan Mujahadah

Dalam bukunya Nur Hidayat (2013) yang berjudul Akhlak Tasawuf salah satu cara *tazkiyatun nafs* adalah dengan zikir dan pikir. Zikir dan pikir adalah dua sejoli yang dapat membukakan hati manusia untuk menerima ayat-ayat Allah, oleh karena itu tafakkur termasuk sarana *tazkiyah*. Dalam hal ini kegiatan zikir dan pikir di pondok pesantren Al-Musyaffa' dilaksanakan dalam bentuk kegiatan mujahadah.

Kegiatan mujahadah yang diadakan di pondok pesantren Al-Musyaffa' dan diikuti oleh santri salaf adalah salah satu cara untuk membentuk akhlak santri. Kegiatan mujahadah ini dilakukan secara kontinu oleh santri dengan harapan santri dapat mendekatkan diri dengan Sang Khalik. Karena melalui mujahadah, santri akan dibiasakan untuk melakukan kegiatan yang istiqomah. Artinya, santri juga dituntut untuk bersabar untuk mengikuti kegiatan

mujahadah tersebut agar apa yang diharapkan dapat tercapai.

c) Melalui Kegiatan Ziarah Kubur

Mengingat kematian adalah salah satu sarana *tazkiyah*. Kadang jiwa manusia ingin menjauh dari pintu Allah, bersikap sombong atau lalai, maka mengingatkan kematian akan dapat lagi mengendalikannya lagi kepada ubudiyah-Nya dan menyadarkan bahwa ia tidak memiliki daya sama sekali (Hidayat, 2013: 143). Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengingat kematian adalah dengan melakukan ziarah kubur.

Kegiatan ziarah kubur yang diterapkan oleh KH. Muchlis Musyaffa' dalam membentuk akhlak santri adalah bahwa ziarah kubur bertujuan untuk mengingat kematian. Santri diharapkan untuk senantiasa mengingat kematian sehingga santri bersemangat untuk melakukan perbuatan baik dan senantiasa bertaubat dari kemaksiatan.

5. *Tarbiyah Dzatiyah*

Strategi dakwah yang diterapkan oleh KH. Muchlis Musyaffa' dalam membentuk akhlak melalui kegiatan *tarbiyah dzatiyah* adalah sebagai berikut:

a) Melalui Kegiatan Kegiatan Khotmil Qur'an

Selain *Tazkiyatun Nafs*, ada cara lain untuk membentuk akhlak yaitu dengan cara *Tarbiyah Dzatiyah*. *Tarbiyah Dzatiyah* adalah sejumlah sarana tarbiyah yang diberikan orang muslim atau muslimah kepada dirinya untuk membentuk kepribadian Islami yang sempurna di seluruh sisinya seperti ilmiah, iman, akhlak, sosial dan lain sebagainya. Salah satu sarana *tarbiyah dzatiyah* adalah Khotmil Qur'an.

Kegiatan Khotmil Qur'an yang diadakan oleh pondok pesantren Al-Musyaffa' merupakan sarana tarbiyah dzatiyah dengan cara mengerjakan amalan-amalan iman, karena membaca al-Qur'an merupakan realisasi dari perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya.

Kegiatan Khotmil Qur'an yang ada di pondok pesantren Al-Musyaffa' sebagai upaya membentuk akhlak santri dimana agar santri bersemangat untuk mempelajari Al-Qur'an kemudian mengamalkannya. Ini merupakan salah satu strategi dalam membentuk akhlak santri.

b) Melalui Kegiatan Peringatan Haul

Kegiatan memperingati haul ayah dari KH. Muchlis Musyaffa' mempunyai maksud dan tujuan dimana diharapkan santri dapat meniru perjuangan almarhum untuk mendakwahkan ajaran Islam. Selain

itu agar santri menjadi pribadi manusia yang baik akhlaknya.

Strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa' dalam membentuk akhlak santri melalui kegiatan Peringatan Haul adalah upaya untuk meningkatkan santri agar berlomba-lomba dalam kebaikan serta menjadi sarana bagi santri untuk semakin bersemangat dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

6. *Halaqah Tarbawiyah*

Menurut Nur Hidayat (2013), strategi lainnya dalam membentuk akhlak adalah dengan *halaqah tarbawiyah*. *Halaqah* sesuai arti bahasa adalah lingkaran dimana orang menghimpun diri di dalamnya dengan dipandu oleh seorang pembimbing untuk bersama-sama membina diri mereka baik dari segi penambahan ilmu maupun pengamalan. Kegiatan halaqah ini berbentuk pertemuan rutin minimal sekali dalam seminggu. Selain itu, kegiatan *halaqah* dapat berupa *qiyamul lail* bersama, *rihlah* untuk memperkuat ukhuwah islamiyah, *tadabbur alam* dan lainnya. Adapun strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa' dalam membentuk akhlak melalui strategi halaqah tarbawiyah adalah sebagai berikut:

a) Melalui Pengajian Kitab Akhlak

Strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa' dalam membentuk akhlak santri melalui pengajian kitab akhlak adalah bertujuan agar santri memiliki dasar pedoman dalam mengetahui perbuatan baik atau buruk, agar santri memiliki pegangan apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Sarana *halaqah tarbawiyah* melalui kegiatan pengajian kitab dapat memberikan dampak positif kepada santri bahwa dalam hidup ini seseorang haruslah memiliki akhlak yang baik. Diantara dampak positif pengajian akhlak adalah bahwa santri menjadi tahu bagaimana akhlak seorang muslim yang baik, sebagai misal akhlak dalam beribadah, akhlak dengan tumbuhan dan hewan, akhlak kepada teman, saudara, orang tua, guru dan lain sebagainya.

b) Melalui Kegiatan Pengajian Selapanan

Kegiatan Pengajian Selapanan adalah kegiatan Pengajian yang diadakan setiap 35 hari sekali yang diikuti oleh santri, wali santri dan masyarakat umum. Tak bisa dipungkiri bahwa kegiatan ini adalah ajang untuk silaturahmi antara kyai, walisantri dan masyarakat umum. Hubungan yang demikian dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat kepada kyai dan pondok pesantren Al-

Musyaffa' sebagai lembaga pembinaan akhlak dan lembaga dakwah.

Strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa' melalui kegiatan pengajian selapanan ini diharapkan dapat untuk menjadi sarana bagi santri untuk introspeksi diri atas kesalahan yang pernah diperbuat sehingga tidak mengulangnya lagi. Selain itu kegiatan ini dapat melatih keistiqomahan santri dalam mengikutinya. Santri juga dapat menambah wawasan ilmu dari diadakannya pengajian selapanan.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah KH. Muchlis Musyaffa' dalam Membentuk Akhlak Santri

Sebagai seorang pemimpin dan pengasuh pondok pesantren, tentunya strategi yang dilakukan oleh KH. Muchlis Musyaffa' dalam membentuk akhlak santri terdapat factor pendukung dan penghambat. Selama kurun waktu lebih dari 25 tahun pondok pesantren ini berdiri, banyak pengalaman yang telah dilalui KH. Muchlis dalam mengasuh santri-santrinya. Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat dalam strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa' dalam membentuk akhlak santri digunakanlah metode analisis SWOT.

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai factor secara sistematis untuk merumuskan strategi pondok pesantren.

Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*) (Rangkuti, 1997: 18-19). Adapun faktor-faktor tersebut sesuai dengan data yang diperoleh penulis di lapangan antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Internal Kekuatan (*strength*) dan Kelemahan (*weakness*)

a. Kekuatan (*Strength*)

- 1) Kemampuan dan pengalaman Pengasuh dalam memimpin pondok pesantren.

Kemampuan dan pengalaman pengasuh sangat berpengaruh dalam keberlangsungan kegiatan di pesantren. Dalam hal ini, KH. Muchlis Musyaffa' senantiasa berusaha melakukan tugasnya secara optimal. Ini menjadi faktor pendukung KH. Muchlis yang memiliki tujuan untuk membentuk akhlak santri.

- 2) Usaha pengurus dalam menjalankan tugasnya

Sebagai bagian dari kehidupan pondok pesantren, peran pengurus sangatlah besar. Pengurus merupakan wakil langsung dari Pengasuh. Pembagian tugas, fungsi dan peran untuk pengurus bertujuan untuk melaksanakan

program-program yang ada di pondok. Pengurus pondok pesantren Al-Musyaffa', dalam hal ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa'.

- 3) Lingkungan Pondok pesantren yang berada di pedesaan

Letak pondok pesantren Al-Musyaffa' di pedesaan menjadi salah satu faktor pendukung dalam membentuk akhlak santri. Lokasi yang demikian sangat cocok digunakan sebagai tempat pembinaan akhlak santri. Hal ini karena santri hanya bergaul dengan sesama santri, masyarakat sekitar pondok. Santri terhindar dari pergaulan kota yang cenderung bebas dan menyalahi aturan.

b. Kelemahan (*Weakness*)

- 1) Keterbatasan Pengasuh dan pengurus dalam menjalankan tugas

Keberadaan Pengasuh dalam pondok pesantren sangat penting. Pengasuh adalah pemimpin dalam pondok yang menentukan arah kemana pondok tersebut akan berjalan. Namun Pengasuh juga memiliki keterbatasan dalam mengasuh pondoknya. Begitu pula pengurus dalam pondok pesantren juga sangat penting.

Mereka lah yang menjadi perpanjangan tangan Pengasuh dalam mengelola pondok pesantren. Namun demikian, pengurus juga memiliki keterbatasan dalam mengelola pondok pesantren tersebut. Hal ini menjadi salah satu kelemahan dalam pembentukan akhlak santri.

2) Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah penunjang penting dalam sebuah proses. Tanpa adanya sarana dan prasarana maka akan sulit proses tersebut berjalan. Begitu pula dalam proses membentuk akhlak di pondok pesantren Al-Musyaffa', sejauh ini sarana dan prasarana sebenarnya sudah cukup baik namun itu semua masih dirasa kurang, karena jumlah santri yang terus meningkat sehingga mau tidak mau pesantren harus menambah sarana dan prasarananya.

2. Faktor Eksternal Peluang (*Opportunity*) dan Ancaman (*Threat*)

a. Peluang (*Opportunity*)

- 1) Dukungan masyarakat sekitar terhadap pondok pesantren

Kehadiran pondok pesantren Al-Musyaffa' di tengah-tengah masyarakat sangat terasa manfaatnya. Ketika ada kegiatan di pondok pesantren, pasti akan melibatkan masyarakat sekitar untuk turut serta. Jika masyarakat tidak terlibat, tentu keberlangsungan kegiatan di pondok pesantren Al-Musyaffa' tidak akan berjalan dengan lancar.

- 2) Kepercayaan wali santri terhadap pondok pesantren Al-Musyaffa'.

Setiap tahun, kemajuan pondok pesantren sangat jelas terlihat. Pembangunan yang terus dilakukan untuk memenuhi fasilitas kepada santri menjadi bukti bahwa masyarakat percaya terhadap pondok pesantren Al-Musyaffa sebagai sebuah lembaga pendidikan dan pembinaan akhlak. Ini menjadi peluang untuk terus mengembangkan pondok pesantren dan memperbaiki kualitas santri menjadi lebih baik.

b. Ancaman (*Treath*)

- 1) Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan yang besar dalam kehidupan ini. Begitu pula yang terjadi di pondok pesantren Al-Musyaffa sangat terasa perubahannya. Adanya

kejadian santri yang ketahuan membawa HP menjadi bukti bahwa memang terkadang jika kita tidak bisa mengendalikan diri dengan teknologi dengan bijak maka kita terjerumus ke dalam sesuatu yang negatif.

2) Lingkungan sosial santri

Pergaulan santri di pondok pesantren Al-Musyaffa' tidak hanya antar santri, namun mereka juga bergaul dengan masyarakat dan teman yang sekolah laju. Inilah yang kadang menjadi masalah bagi santri, karena siswa yang laju kadang membawa pergaulan yang negatif kepada santri yang menetap (mukim).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Strategi merupakan cara yang dilaksanakan atau dijalankan sebagai upaya untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan. Di pondok pesantren Al-Musyaffa' sudah barang tentu KH. Muchlis Musyaffa' mempunyai strategi dalam upaya pembentukan akhlak santri. Adapun strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan
2. Pembiasaan
3. Mengadakan Kegiatan Keagamaan
4. Pengajian Kitab Akhlak
5. Pembentukan Tata tertib/Peraturan Pondok
6. Pemberlakuan *Ta'zir* (hukuman)

Dalam upaya pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Al-Musyaffa', KH. Muchlis Musyaffa' memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat yakni sebagai berikut:

- a. Faktor Pendukung: (1) Kemampuan, pengalaman Pengasuh dalam memimpin pondok pesantren. (2) Usaha semua pengurus dalam menjalankan tugas. (3) Kualitas keilmuan

- ustadz dan ustadzah yang memadai sesuai bidangnya. (4) Lingkungan pondok pesantren yang berada di desa
- b. Faktor Penghambat: (1) Keterbatasan Pengasuh dan pengurus dalam mengurus pondok pesantren. (2) Keterbatasan Sarana dan Prasarana. (3) Perkembangan Teknologi. (4) Pergaulan santri dengan siswa yang laju.

B. Saran-saran

Setelah melalui berbagai macam kegiatan penelitian yang dilakukan ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan sebagai masukan untuk meningkatkan keilmuan terutama mengenai masalah pembentukan akhlak santri di pondok pesantren. Ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan guna meningkatkan kualitas dari pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Sudipayung Ngampel Kendal sebagai berikut:

1. Perlu adanya batasan di lingkungan pondok pesantren sehingga Pengasuh dan pengurus dapat mengontrol kegiatan santri di lingkungan sekitar pondok.
2. Lingkungan pesantren yang berada di pedesaan menjadi poin lebih terhadap pesantren ini. Untuk memaksimalkan tujuan pembentukan akhlak, perlu adanya peran lebih dari masyarakat sekitar pondok agar tujuan membentuk akhlak santri tercapai karena interaksi santri tidak hanya di pondok tetapi juga dengan masyarakat..

3. Perlu adanya penambahan sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan santri sehari-hari.

C. Penutup

Alhamdulillahil'alamina segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah serta inayahnya pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas Penulisan skripsi ini. Sebagai manusia yang tentunya tak lepas dari kekhilafan, penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini belum maksimal dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca sekalian demi terciptanya sebuah Skripsi yang lebih baik dan sempurna.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- _____. 2009. *Ilmu Dakwah disirevisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Depag. 2013. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media
- Dhofier, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Haedari, Amin dan Ahmad Hanif. 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Helmi, M. 1998. *Dakwah dalam Alam Pembangunan*. Semarang: CV. Karya Toha Putra.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, Nur. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Ombak.
- J. Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kayo, Katib P. 2007. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Mardiyah. 2013. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang: Aditya Media Publishing.

- Masyhud, Sulton. 2004. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka Jakarta.
- Munir, M , dkk. 2004. *Metode Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta
- Munir, M dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Narbuko. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung: Tarsito.
- Nata, Abudin. 2012. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____ . 2015. *Akhlaq Tasawuf dan KarakterMulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: Rasail.
- _____ . 2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rachmat. 2014. *ManajemenStrategik*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Rangkuti, Freddy. 1997. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad-21*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Reksohadiprojo, Sukanto. 2003. *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Rosidi. 2015. *Pengantar Akhlaq Tasawuf*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Shihab, Quraisy. 1992. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta Bandung.

Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.

Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Umiarso dan Nur Zazin. 2011. *Pesantren Ditengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pendidikan*. Semarang: Rasail.

Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.

Zahrudin. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak KH. Muchlis Musyaffa, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Musyaffa pada tanggal 19 Juli 2017 pukul 13.30 WIB dan pada tanggal 6 Agustus 2017 pukul 19.30 WIB.

Wawancara dengan Kang Abdul Halim, selaku Ketua Pondok Pesantren Putra Al-Musyaffa pada tanggal 19 Juli 2017 pukul 13.30 WIB, pada tanggal 14 Agustus 2017 pukul 11.00 WIB dan pada tanggal 31 Oktober 2017 pukul 14.30 WIB.

Wawancara dengan Kang M. Zainudin, selaku santri dan pengurus seksi Keamanan Putra Al-Musyaffa' pada tanggal 31 Oktober 2017 pukul 13.30 WIB.

Wawancara dengan Kang M. Haqqi Nazili selaku Sekretaris Pondok Pesantren Al-Musyaffa' pada tanggal 31 Oktober 2017 pukul 14.00 WIB.

Wawancara dengan Kang Muhtarom selaku seksi Pendidikan Pondok Pesantren Al-Musyaffa' pada tanggal 31 Oktober 2017 pukul 14.15 WIB.

Wawancara dengan Kang M. Ghozali selaku santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' pada tanggal 1 November 2017 pukul 09.30 WIB.

Wawancara dengan Mbak Dewi Aisyah selaku santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' pada tanggal 1 November 2017 pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan Mbak Siti Rohmah selaku santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' pada tanggal 1 November 2017 pukul 10.30 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DRAFT WAWANCARA

A. Pengasuh

Salah satu Pengasuh pondok pesantren Al-Musyaffa'

Bagap KH. Muchlis Musyaffa'

1. Bagaimana biografi KH. Muchlis Musyaffa'?
2. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Musyaffa' Sudipayung Ngampel Kendal?
3. Apa sajakah visi dan misi pondok pesantren Al-Musyaffa'?
4. Bagaimana strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa' dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Musyaffa' Sudipayung Ngampel kendal?
5. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Musyaffa'?
6. Bagaimana bentuk keteladanan yang diperlihatkan oleh Pengasuh?

B. Pengurus

Ketua Pengurus Putra Pondok Pesantren Al-Musyaffa'

Kang Abdul Halim

1. Apa saja sarana dan prasarana pondok pesantren Al-Musyaffa'?
2. Bagaimana struktur pondok pesantren Al-Musyaffa'?
3. Bagaimana keadaan santri? jumlah santri?
4. Kegiatan pondok pesantren
5. Bagaimana jadwal kegiatan santri?
6. Bagaimana jadwal pengajian di pondok pesantren Al-Musyaffa'?
7. Kitab apa saja yang dibahas?
8. Kitab apa saja yang dipelajari mengenai pembentukan akhlak?
9. Berapa jumlah santri dan bagaimana data diri santri?

10. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Musyaffa'?
11. Bagaimana teknis kegiatan sholat berjamaah?
12. Bagaimana teknis dan tujuan kegiatan mujahadah?
13. Bagaimana teknis dan tujuan kegiatan ziarah kubur?
14. Bagaimana teknis dan tujuan kegiatan khataman Al-Qur'an dan hafiah akhirussanah?
15. Bagaimana teknis dan tujuan kegiatan haul?
16. Bagaimana teknis dan tujuan kegiatan peringatan selapanan?

Seksi Pendidikan Putra Pondok Pesantren Al-Musyaffa'

Kang Muhtarom

1. Bagaimana sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Musyaffa'?
2. Bagaimana kegiatan pengajian di Pondok Pesantren Al-Musyaffa'?
3. Bagaimana pengajian kitab akhlak? Kitab apa saja yang diajarkan? Ustadznya siapa saja?
4. Bagaimana tujuan pengajian kitab akhlak?

Seksi Keamanan

Kang M. Zainudin

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan santri? kenakalan apa saja?
2. Bagaimana tindakan seksi keamanan?
3. Apa tujuan diberlakukannya peraturan?

C. Santri

Kang M. Zainudin

1. Awal mondok, disuruh apa keinginan sendiri?

2. Dulu sebelum mondok sholatnya bagaimana? Sekarang setelah mondok bagaimana?
3. Apakah ada hikmah setelah beberapa tahun mondok?
4. Ketika mondok, bentuk-bentuk pelanggaran apa yang pernah dilakukan?
5. Kemudian, akhlaknya berubah menjadi karena apa?
6. Apa yang anda rasakan setelah rajin sholat berjamaah?
7. Kemudian bagaimana yang anda rasakan setelah rutin ikut kegiatan mujahadah?

Kang M. Haqqi Nazili

1. Mondok disini sudah berapa tahun?
2. Apa yang anda rasakan ketika pertama kali mondok disini?
3. Bentuk pelanggaran apa yang pernah anda lakukan?
4. Kapan berubah menjadi lebih baik?
5. Perubahan tersebut didasari oleh apa?
6. Apa yang anda rasakan setelah taaat dan patuh pada peraturan?
7. Apa pengaruh ziarah kubur terhadap akhlak anda?

Kang M. Ghozali

1. Sudah berapa lama tahun mondok?
2. Apa pelanggaran yang pernah dilakukan?
3. Bagaimana pendapat saudara tentang peraturan di pondok pesantren ini?

Mbak Dewi Aisyah

1. Sudah berapa mondok?
2. Bagaimana pengaruh kegiatan di pondok pesantren ini terhadap akhlak saudara?

Mbak Siti Rohmah

1. Sudah berapa lama mondok?
2. Apa pelanggaran yang pernah dilakukan?
3. Apakah saudara mengulangi lagi perbuatan tersebut?

Foto Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Pengasuh KH.
Muchlis Musyaffa'



Foto Dokumentasi Wawancara dengan Ketua Pengurus pondok putra
(Kang Abdul Halim)



Foto Dokumentasi Wawancara dengan Sekretaris Pengurus pondok putra (Kang M. Haqqi Nazili)



Foto Dokumentasi Wawancara dengan Seksi Keamanan (Kang M. Zainuddin)



Foto Dokumentasi Wawancara dengan Seksi Pendidikan (Kang Muhtarom)



Kegiatan Sholat berjamaah santri



Kegiatan Ziarah santri



Kompleks Asrama Santri Putra



Kegiatan acara Khotmil Qur'an



Kegiatan Mengaji Santri Putri



Kompleks Asrama Santri Putri



Kegiatan Pengajian



Brosur pengajian selapanan

HADIRTLAH ...!!!
MUJAHADAH RUTIN
AHAD PON

Bersama Wali Santri, Masyarakat
Dan Alumni
Di Pondok Pesantren
Al Musyaffa' Kampir

Yang Insha Allah Akan Dilaksanakan Pada :

Hari : **Malam Ahad Pon**
Tanggal : **28 Januari 2018 M.**
11 Jumadil Uffa 1439 H.
Jam : **21.00 - 22.00 Istiwa'**
Tempat : **Pondok Al Musyaffa' Kampir**

**NB. WALI SANTRI AGAR MENDAFTARKAN
DIRI DI SEKRETARIAT**

MUJAHADAH BULAN DEPAN TANGGAL :
04 MARET 2018 M / 16 Jumadil Tsani 1439 H.

Santri yang melanggar peraturan ngepil



Santri yang telah melanggar peraturan merokok tanpa izin



Santri yang melanggar peraturan pacaran



Surat Pernyataan Santri untuk tidak melanggar peraturan lagi



Surat Pernyataan santri untuk tidak melanggar peraturan lagi

SURAT PERNYATAAN
MEMELAKUKAKAN ANTEROGASI

YANG BERTAMBATANGAN DI BAWAH INI SAYA :

NAMA : AL FACHR ALWAZIN
UMUR : 18 Tahun
ALAMAT : JURONGKOL BY 1 KOT. 2
GENDER : MALAKU
KAMAR : 103020

BAGIWA SAYA TELAH MENGGUKUI MELANGGAR
PERATURAN PONDOK BERAPA 5 kali
DAN SAYA BERHANI DIHADAPAN PENGASRI TIDAK AKAN
MENGULANGI MELANGGAR TERSEBUT, APABLA SEWAKTU-
WAKTU SAYA MELANGGAR LAGI, MAKA SIAP DIKELUARKAN
DARI PONDOK AL MUSYAFFA'

KAMPUS AL MUSYAFFA' 2020

PENGASRI : [Signature]
YANG MEMBUAT PERNYATAAN : [Signature]
(ORAL MUSYAFFA')

SAYA
TELAH MELANGGAR PERATURAN
“MENCURI”
APABILA MENGULANGI SAYA SIAP
DI KELUARKAN DARI AL MUSYAFFA'



YAYASAN PONDOK PESANTREN **AL MUSYAFFA'**

Akte Notaris No. 11/XI/99

Jl. Kampir - Sudipayung Ngampel Po Box 201 Peg. Kendal 51357 Telp. 081 325444449
email : ponpesalmusyaffa@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 231 / PP.ALM / XI / 2017

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Pengasuh Pondok Pesantren Al Musyaffa' Kampir Sudipayung Ngampel Kendal Jawa Tengah menerangkan bahwa,

Nama : **MUHAMAD NUR KHAFFID**
Status : Mahasiswa UIN Walisongo Semarang
NIM : 131311022
TTL : Kendal, 09 Februari 1995
Alamat : Desa Sudipayung Rt.04 Rw.03 Kec. Ngampel Kab. Kendal

Nama tersebut di atas benar-benar telah mengadakan penelitian di Pon-Pes Al Musyaffa' Kendal guna pembuatan tugas skripsi yang berjudul : "**STRATEGI DAKWAH KH. MUCHLIS MUSYAFFA' DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PON-PES AL MUSYAFFA' KAMPIR SUDIPAYUNG NGAMPEL KENDAL JAWA TENGAH**" terhitung sejak bulan Juli sampai dengan November.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kendal, 06 November 2017

Ketua Pondok

Abdul Khalim

Mengetahui,



Sekretaris

M. Haqqi Nakili

Menyetujui,

Pengasuh PP. Al Musyaffa'

KH. MUCHLIS MUSYAFFA'



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 1-5 Semarang 50132

telepon: (024) 7619411, website: www.walisongo.ac.id, email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM

Nomor : B-975/Urc.10.0/L.1/PP-03.06/12-2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama

MUHAMAD NUR KHAFID

NIM

131311022

Fakultas

DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyala (KKN) Reguler Angkatan ke-67 Semester Gasal Tahun Akademik 2016/2017 mulai tanggal 27 September 2016 sampai tanggal 10 November 2016 di Kabupaten Boyolali, dengan nilai :

89

4,0 / A

Semarang, 21 Desember 2016

Dr. H. Sholihan, M.Ag.
NIP. 19600604 199403 1004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Muhamad Nur Khafid
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 9 Februari 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Nama orang tua : Nasikhin (ayah), Suliatun (ibu)
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Belum menikah
Alamat : Desa Sudipayung RT 4 RW 3 Kecamatan
Ngampel Kabupaten Kendal
Email : nurkhafid34@gmail.com

Jenjang Pendidikan :

Formal:

1. TK Mardi Putra Lulus tahun 2001
2. SD Negeri 1 Sudipayung Lulus tahun 2007
3. MTsN Brangsong Lulus tahun 2010
4. MAN Kendal Lulus tahun 2013
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen Dakwah

Non Formal:

1. Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Tambakaji Ngaliyan Semarang

Pengalaman Organisasi:

1. UKM Persaudaraan Setia Hati Terate UIN Walisongo Semarang 2013-2017

Demikian daftar riwayat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Desember 2017
Penulis

Muhamad Nur Khafid
NIM: 131311022